

**PELAKSANAAN PEMBAGIAN HARTA WARISAN DI  
KELURAHAN SUNGAI SALAK KECAMATAN  
TEMPULING DITINJAU MENURUT  
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Syari'ah  
(S.Sy) Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum**



**OLEH**

**YUSDIAN  
10721000386**

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
2012 M/ 1433 H**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Pelaksanaan Pembagian Harta Warisan di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Ditinjau Menurut Perspektif Hukum Islam”**. Pembahasan ini dilatarbelakangi karena pelaksanaan pembagian harta warisan di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling itu tidak sesuai dengan pelaksanaan pembagian harta warisan secara hukum Islam, sehingga penulis merasa perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut lagi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui siapa saja ahli waris dan bagaimana tingkat keutamaannya di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling, bagaimana pelaksanaan pembagian harta warisan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling, serta bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan pembagian harta warisan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling.

Didalam penelitian ini yang penulis jadikan populasi adalah seluruh ahli waris yang melaksanakan pembagian harta warisan di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling selama tahun 2010 yang berjumlah 31 keluarga, namun karena jumlah populasinya yang begitu banyak, maka penulis menggunakan teknik *random sampling* 25 % dari populasi yaitu 8 keluarga.

Setelah penulis melakukan penelitian lebih lanjut, maka penulis dapat mengetahui cara-cara pelaksanaan pembagian harta warisan di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling, yang terdiri dari Tiga bentuk. Pertama membagi rata seluruh harta warisan kepada setiap ahli waris, kedua melebihkan pembagian harta warisan kepada salah Satu keluarga yang menjadi ahli waris dan yang ketiga menerima harta warisan itu dengan sekedarnya saja. Dan penulispun mendapatkan suatu kesimpulan, bahwa cara-cara pelaksanaan pembagian harta warisan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Sungai Salak itu diperbolehkan, dengan syarat sebelum harta itu dibagikan dengan kesepakatan keluarga, terlebih dahulu harta warisan tersebut harus dibagi berdasarkan pembagian fara'idh.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Sedalam syukur dan setinggi puji penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, dan juga telah membimbing manusia dengan petunjuk-petunjuk-Nya sebagaimana yang terkandung di dalam Al-qur'an dan sunnah, yaitu petunjuk menuju jalan yang lurus yaitu jalan yang di ridho'i-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebagaimana mestinya.

Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabiullah, Habibullah, yakni junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Demikian juga penulis bersyukur kepada-Nya yang telah memudahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul : **“Pelaksanaan Pembagian Harta Warisan di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Ditinjau Menurut Perspektif Hukum Islam”**. Merupakan karya ilmiah yang disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Syari'ah (S.Sy) pada jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam penyelesaian skripri ini, ucapan terimakasih yang tidak pernah terhingga penulis sampaikan kepada kedua orang tua penulis, yakni Ayahanda **Mahmud** (Alm) dan Ibunda **Kartasiah** tercinta, yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan tiada pernah lelah memberikan do'a serta semangatnya kepada penulis. Serta selalu memberikan perhatian dan kasih sayang yang tiada terhingga, bahkan tanpa lelah membanting tulang untuk mencari nafkah demi keberhasilan anak-anaknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan hingga sampai kejenjang perguruan tinggi.

Semua yang Ayahanda dan Ibunda berikan tidak akan mampu penulis balas meskipun dengan segunung permata dan dengan seluas lautan emas.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dalam penulisan skripsi ini masih kurang dari kesempurnaan dan masih banyak pula kelemahannya, untuk itu penulis menerima dengan senang hati atas segala kritikan dan saran-saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga sangat merasakan bahwa banyak sekali perhatian, bantuan, bimbingan, motivasi serta pikiran dari berbagai pihak yang penulis dapatkan. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bapak Dr. H. Akbarizan, MA, M.Pd selaku Dekan, beserta Pembantu Dekan I, II, III pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, yang telah memberikan contoh terbaik selaku pemimpin dan seseorang yang patut untuk dihargai.
3. Bapak Drs. Yusron Sabili, M.Ag selaku ketua jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah dan bapak Drs. Zainal Arifin, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, yang telah membantu atas kelancaran dan selesainya penulisan skripsi ini.
4. Bapak Zulfahmi B, M.Ag selaku Penasehat Akademis yang telah memberikan nasehat dan bimbingannya kepada penulis selama penulis menuntut ilmu di perguruan tinggi.
5. Bapak Drs. Hajar M. MH, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang selalu berkenan untuk meluangkan waktunya yang begitu banyak dan tidak pernah lelah untuk memberikan bimbingan serta tidak pernah bosan untuk memberikan arahan, dan petunjuk kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan sempurna.

6. Bapak/ibu Dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan yang teramat berguna untuk sekarang dan yang akan datang, dan seluruh staf-staf tatausaha dan pegawai pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum yang telah banyak memberikan bantuan demi kelancaran seluruh urusan penulis.
7. Buat masyarakat Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling yang dengan tangan terbuka memberikan bantuan serta kerjasamanya dalam proses pengumpulan data penelitian skripsi ini.
8. Kepada seluruh keluargaku, Masriah dan Abu Bakar, Lisnawati dan Muhammad Tholib, Rosdiana dan Jamhur, Khairiansyah dan Nurlela, Anisah dan Supriyadi, serta keponakan-keponakan yang ananda sayangi yang selalu membuat ananda tegar dalam menghadapi liku-liku kehidupan duniawi, serta keluarga jauh dan dekat yang tidak pernah bosan-bosannya memberikan dorongan dan motivasi kepada ananda.
9. Buat sahabat-sahabat karibku yang selalu ada buatku, merekalah tempat penulis tertawa, serta meluahkan seluruh keluh-kesah yang pernah penulis rasakan. Kepada sahabat-sahabatku, penulis ingin mengucapkan ribuan terimakasih atas segalanya yang pernah kalian korbankan kepada penulis. Semoga tali silaturahmi kita akan senantiasa terjalin walaupun kita terhalang jarak dan waktu.
10. Buat teman-teman seperjuangan sesamama hasiswa/I Jurusan Ahwal Al-Syakshiyah, angkatan 2007, khususnya buat teman-teman AH3 : Akmal Hadi, Andi Putra, Arifin, Asdiman, Asmer, Ayu Ezy Mariani, Gatot Hartanto, Hamsiah, Hery Purnomo, Imron Rosadi, Junaidi, Muhammad Yazid, Nazri AZ, Rahmad Hidayat, Rouf Rohmadi, Sri Murni, Sri Octarina Fasha, Supriyanti, Tengku Syafrizal, Wiwin Aryanto, Yusdarli, Yuyun Nurfytasari, yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis. Perjuangan kita belum berakhir kawan-kawan, lanjutkan perjuangan kita.

11. Buat teman-teman yang pernah tinggal Satu kontrakan yang selalu menempuh hidup bersama baik suka maupun duka, yang pernah merasakan makan asam garam bersama, terimakasih buat saudara-saudaraku.

Hanya kepada Allah SWT penulis berdo'a dan bermohon semoga segala kebaikan dan jerih payah yang mereka semua lakukan mendapatkan balasan yang layak dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling, terutama bagi penulis.

Mudah-mudahan penulisan skripsi ini dapat bermanfaat dalam pengembangan dunia ilmu pengetahuan di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling, terutama tentang masalah hukum kewarisan Islam.

Pekanbaru, 15 Januari 2012

Penulis

**YUSDIAN**

## **DAFTAR ISI**

|                            |            |
|----------------------------|------------|
| <b>ABSTRAK .....</b>       | <b>i</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b> | <b>ii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>     | <b>vii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>  | <b>ix</b>  |

### **BAB I    PENDAHULUAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Latar Belakang Masalah .....        | 1  |
| B. Batasan Masalah .....               | 8  |
| C. Rumusan Masalah .....               | 8  |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 8  |
| E. Metode Penelitian.....              | 9  |
| F. Sistematika Penulisan.....          | 12 |

### **BAB II    TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Geografis dan Demografis.....           | 13 |
| B. Kehidupan Beragama dan Pendidikan ..... | 16 |
| C. Keadaan Sosial Ekonomi.....             | 20 |

### **BAB III AHLI WARIS DALAM HUKUM KEWARISAN ISLAM**

|   |    |
|---|----|
| A. Pengertian dan Faktor Hubungan Kewarisan ..... | 23 |
| B. Ahli Waris dan Haknya .....                    | 31 |
| C. Pelaksanaan Pembagian Kewarisan .....          | 37 |

### **BAB IV    PELAKSANAAN PEMBAGIAN HARTA WARISAN DI           KELURAHAN SUNGAI SALAK KECAMATAN TEMPULING**

|   |    |
|---|----|
| A. Ahli Waris dan Tingkat Keutamaannya .....  | 40 |
| B. Pelaksanaan Pembagian Harta Warisan yang dilakukan Masyarakat<br>Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling.....                                   | 62 |
| C. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Pembagian Harta<br>Warisan yang Dilakukan Masyarakat Kelurahan Sungai Salak<br>Kecamatan Tempuling ..... | 73 |

## **BAB V PENUTUP**

|                    |    |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 82 |
| B. Saran.....      | 83 |

|                            |           |
|----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b> | <b>85</b> |
|----------------------------|-----------|

## **LAMPIRAN**

## **BIOGRAFI**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kelurahan Sungai Salak berada di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. Daerah ini merupakan daerah yang mempunyai iklim tropis dengan dua musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Di samping itu juga mempunyai curah hujan yang cukup, maka tidaklah berlebihan jika daerah ini sangat baik untuk dijadikan areal perkebunan dan palawija. Pada bagian daratan tanah tergolong tanah yang bergambut, dan oleh masyarakat tanah yang bergambut tersebut dijadikan tanah perkebunan seperti kelapa, sedangkan bagian tanah yang berlumpur ditanami padi<sup>1</sup>.

Masyarakat Kelurahan Sungai Salak pada umumnya memeluk agama Islam. Akan tetapi, meskipun Islam menjadi agama mayoritas disana, bukan berarti pula penduduk Kelurahan Sungai Salak menjalankan ajaran Islam itu dengan sepenuhnya. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan mereka sehari-hari, mereka masih banyak yang belum melaksanakan suruhan ataupun menjalankan syari'at agama Islam, khususnya dalam masalah warisan, padahal hukum waris itu merupakan syari'at yang diatur dalam ajaran Islam<sup>2</sup>.

Hukum kewarisan Islam pada dasarnya berlaku untuk umat Islam dimana saja di dunia ini<sup>3</sup>. Hukum kewarisan merupakan terjemahan dari fiqih mawaris yang berarti peralihan harta orang yang meninggal dunia (pewaris) kepada orang yang masih hidup

---

<sup>1</sup> Sumber Data : Kantor Kelurahan Sungai Salak, Tahun 2011.

<sup>2</sup> Huzai Faturrahman, Salah Seorang Pemuda Di Kelurahan Sungai Salak. *Wawancara*, Sungai Salak, 15 Januari 2011

<sup>3</sup> Sajuti. Thalib, *Hukum Kewarisan Islam Di Indonesia*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1981), hal. 1

(ahli waris)<sup>4</sup>. Pembagian itu lazim disebut dengan faraidh, yang artinya bagian tertentu yang dibagi menurut agama Islam kepada semua yang berhak menerimanya<sup>5</sup>, dan menurut KUHPdt (BW) causalitas sebab-sebab seseorang memperoleh kewarisan dapat dikarenakan adanya pertalian nasab<sup>6</sup>.

Dalam membagi harta warisan apabila meninggal seorang muslim, maka pertama kali yang wajib diselenggarakan adalah jenazahnya menurut hukum Islam yang disebut dengan tahjiz yaitu segala yang diperlukan oleh orang yang meninggal sejak dari wafatnya sampai saat penguburannya, yang mencakup biaya-biaya untuk memandikan, mengafani dan menguburkannya<sup>7</sup>, dimana biaya penyelenggaraan itu dapat dibebankan atas harta pusaka mayat yang meninggal itu. Kemudian yang wajib pula untuk dibayar yaitu segala utang-piutang si mayat, baik itu utang kepada Allah maupun kepada sesama manusia<sup>8</sup>, utang yang dilakukan oleh pewaris semasa hidupnya dan ia wafat sebelum ia melunasinya, utang yang dilakukan oleh pewaris dapat berupa uang, benda milik, kredit bank, cicilan dan sebagainya<sup>9</sup>. Sisa dari kekayaan setelah dikurangi dua hal tersebut baru dibagikan kepada ahli waris<sup>10</sup>.

Pada dasarnya pewarisan merupakan proses berpindahnya harta peninggalan dari seseorang yang meninggal dunia kepada ahli warisnya. Akan tetapi proses perpindahan

---

<sup>4</sup> Hajar. M, *Hukum Kewarisan Islam (Fiqh Mawaris)*, (Pekanbaru : Unri Press, 2007), Cet I, hal. 1

<sup>5</sup> Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Mawaris*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2009), Cet. I, hal. 13

<sup>6</sup> A. Sukris Sarmadi, *Transendensi Keadilan Hukum Waris Islam Transformatif*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1997), Cet. I, hal. 28

<sup>7</sup> Ali Abri, *Tuntunan Praktis Pembagian Harta Waris Dalam Islam*, (Jakarta : PT. Melton Putra, 1991), Cet I, hal 15

<sup>8</sup> Mahmud Yunus, *Kewarisan Dalam Islam*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1989), Cet V, hal. 5

<sup>9</sup> Ali Parman, *Kewarisan Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. I. Hal.

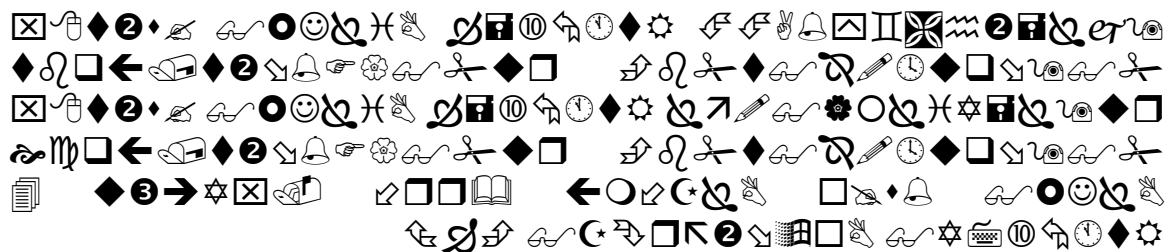
<sup>10</sup> Sudarsono, *Hukum Kekeluargaan Nasional*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal. 44

tersebut tidak dapat terlaksana apabila unsur-unsurnya tidak lengkap. Adapun unsur-unsurnya adalah<sup>11</sup>.

1. Orang yang meninggalkan harta warisan.
2. Harta warisan.
3. Ahli waris.

Tata cara pembagian harta warisan dalam Islam telah diatur sebaik-baiknya. Al-qur'an menjelaskan dan merincikan secara detail tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan hak kewarisan tanpa mengabaikan hak seorang pun. Pembagian masing-masing ahli waris baik itu laki-laki maupun perempuan telah ada ketentuannya.

Firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 7 :



Artinya: *Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan*<sup>12</sup>.

Hak-hak ahli waris dalam hukum kewarisan Islam pada dasarnya dinyatakan dalam jumlah atau bagian tertentu dengan angka yang pasti. Angka pasti tersebut

<sup>11</sup> Sudarsono, *Hukum Waris dan Sistem Bilateral*, (Jakarta : PT. Melton Putra, 1991), Cet I, hal 15

<sup>12</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta : PT Mahmud Yunus Wadzuryah, 2006), cet. 74, hal. 107

☎ ☞ ☠ ➔ 📄 ⌂ 🔑 ⌚ ⬆️ 🕒 ⏰ ⌛ 🗨️ 📧 📁 📖 ☑️ 7 ✖️ ✦ ✍️ ✂️ 🔄 📶 🔪 📊 🔴 ⌚ 📱 ⤵️ ③  
📷 ✖️ 📧 ✓ ◆ ⑩ ♦️ ⚙️ ⚙️ 🌸 🕒 ✂️ 🐉 📈 ⬇️ ◻️ ○ 🔪 ✂️ ⚡ ⌛ 🕒 🕒

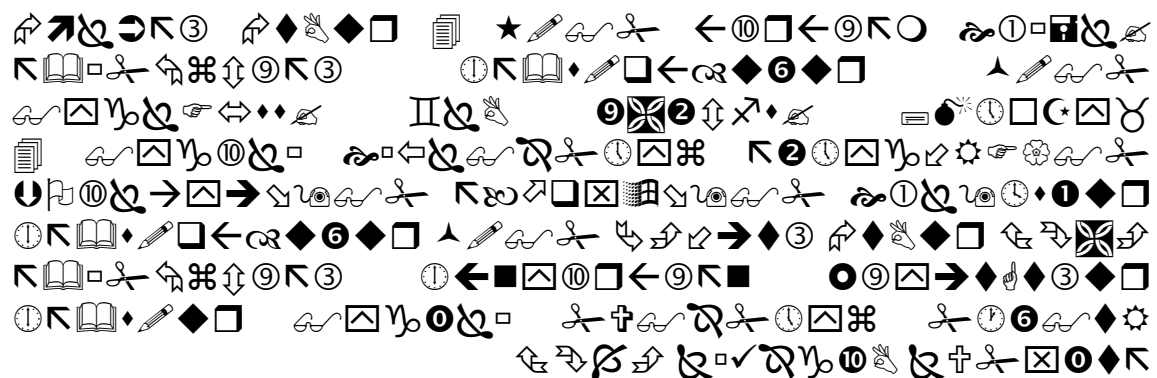
📄

Ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa pada dasarnya apabila terjadi bersama-sama mewarisi laki-laki dan perempuan dalam derajat yang sama seperti orang tua atau anak, maka bagian laki-laki dua kali bagian perempuan<sup>15</sup>.

Bagi umat Islam melaksanakan ketentuan yang berkenaan dengan hukum kewarisan merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan, karena itu merupakan suatu keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan Rasul-Nya<sup>17</sup>. Allah SWT memerintahkan agar setiap orang yang beriman mengikuti ketentuan-ketentuan Allah, termasuk yang

<sup>17</sup> Suhrawardi K. Lubis, Komis Simanjuntak, *Hukum Waris Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2007), Cet II, hal. 3

menyangkut hukum kewarisan. sebagaimana yang termaktub dalam Al-qur'an surat An-Nisa ayat 13-14 :



Artinya: *(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam syurga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan*<sup>18</sup>.

Ayat tersebut merupakan ayat yang mengiring kita kepada hukum-hukum Allah, yaitu hal-hal yang menyangkut tentang penentuan ahli waris, tahapan yang menekankan kewajiban melaksanakan pembagian harta warisan sebagaimana ditentukan Allah SWT, yang disertai dengan janji bagi yang mengikuti ketentuan-Nya Allah memberikan syurga dan ancaman bagi yang melanggar ketentuan tersebut Allah menjanjikan neraka baginya.

Burhan salah seorang tokoh ulama yang mengerti tentang ilmu faraidh mengatakan bahwa masyarakat Kelurahan Sungai Salak pada umumnya orang-orang yang taat kepada ajaran Islam dan pada dahulunya mereka mambagi harta warisan itu dengan menggunakan ilmu faraidh<sup>19</sup>.

Akan tetapi pembagian harta warisan dengan cara tersebut sering sekali menimbulkan permasalahan, karena ada salah satu pihak dari ahli waris yang merasa

<sup>18</sup> Mahmud Yunus, *Op. Cit*, hal. 108

<sup>19</sup> Burhan, Salah Seorang Tokoh Ulama di Kelurahan Sungai Salak. *Wawancara*, Sungai Salak, 17 Januari 2011

cemburu dan merasa tidak sepakat atas pembagian harta tersebut, dan permasalahannya tersebut dapat mengakibatkan patal bagi keturunan (keluarga), sehingga bisa mengakibatkan renggangnya rasa kekeluargaan yang mereka miliki. Sehingga mereka sepakat melakukan pembagian harta warisan dengan cara bagi rata, artinya masing-masing ahli waris mendapatkan bagian yang sama tanpa memandang apakah ahli warisnya itu laki-laki ataupun perempuan, asalkan mereka berdamai.

Salah satu fenomena yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Sungai Salak yaitu pada keluarga pak Ahmad (ayah dari para ahli waris) meninggal dunia, dia meninggalkan 1 rumah dan beberapa baris tanah perkebunan. Ahli warisnya 1 orang anak laki-laki yaitu Rahman, 2 orang anak perempuan yaitu Iyang dan Siti, dan 1 orang istri yaitu Mastura. Mereka sepakat untuk menjual seluruh harta peninggalan tersebut yang jumlah penjualannya senilai 204 juta. Setelah itu seluruh ahli waris bersepakat untuk membagi seluruh uang tersebut dengan cara bagi rata, dalam artian masing-masing ahli waris mendapatkan bagian yang sama, tanpa memandang apakah ahli warisnya itu laki-laki ataupun perempuan.

Beranjak dari persoalan yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling tersebut, penting kiranya dilakukan penelaahan lebih lanjut, maka penulis tertarik untuk mengungkapkan permasalahan tersebut melalui karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **“PELAKSANAAN PEMBAGIAN HARTA WARISAN DI KELURAHAN SUNGAI SALAK KECAMATAN TEMPULING DITINJAU MENURUT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM”**.

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini mencapai pada sasaran yang diinginkan dengan benar dan tepat, maka penulis membatasi pembahasan dalam penelitian ini pada siapa saja ahli waris dan bagaimana tingkat keutamaannya, bagaimana pelaksanaan pembagian harta warisan, serta bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan pembagian harta warisan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka dapat dirumuskan persoalan pokok dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Siapa saja ahli waris dan bagaimana tingkat keutamaannya di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling?
2. Bagaimana pelaksanaan pembagian harta warisan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling?
3. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan pembagian harta warisan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling?

### **D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk mengetahui Siapa saja ahli waris dan bagaimana tingkat keutamaannya di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling.
  - b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembagian harta warisan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling.
  - c. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan pembagian harta warisan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling.
2. Kegunaan penelitian

- a. Sebagai bahan untuk menambah wawasan pada penulis dan membantu memberikann informasi kepada masyarakat Kelurahan Sungai Salak tentang pandangan hukum Islam, khususnya dalam membagi harta warisan.
- b. Sebagai kontribusi untuk menerapkan keilmuan dalam Islam dan mengembangkan disiplin ilmu yang didapat selama di perguruan tinggi, terutama yang berkaitan dengan pembagian harta warisan.
- c. Sebagai salah satu tugas untuk melengkapi persyaratan untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi.**

Adapun penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu dengan mengambil lokasi di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir, karena di daerah ini terdapat kejanggalan terhadap pelaksanaan pembagian harta warisan.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah masyarakat yang melaksanakan pembagian harta wasan yang khusus bertempat tinggal di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembagian harta warisan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Sungai Salak dalam membagikan harta warisan.

### **3. Populasi dan Sampel.**

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ahli waris yang melaksanakan pembagian harta warisan di Kelurahan Sungai Salak selama tahun 2010 yang berjumlah 31 keluarga. Karena jumlah populasi yang begitu banyak dan semuanya melaksanakan pembagian harta warisan itu dengan cara yang sama, maka



penulis menggunakan tehnik *random sampling* 25% dari populasi, yaitu sebanyak 8 keluarga.

#### 4. Sumber Data.

##### a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan yaitu melalui wawancara dan observasi dari warga yang melaksanakan pembagian harta warisan di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling.

##### b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### 5. Metode Pengumpulan Data.

a. Kuisioner atau angket, yaitu dengan cara menyebarkan angket yang berupa pertanyaan kepada seluruh masyarakat yang melakukan pembagian harta warisan di Kelurahan Sungai Salak.

b. Wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui proses dialog dan Tanya jawab (langsung dan lisan) yang dilakukann oleh penulis terhadap warga yang melaksanakan pembagian harta warisan dan pemuka agama serta tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling, mengenai yang berhubungan dengan penelitian.

c. Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap objek kajian secara langsung ke lokasi penelitian.

d. Studi kepustakaan, yaitu dengan cara menelaah buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

#### 6. Metode Penulisan Data.

- a. Metode induktif, yaitu metode yang bertolak dari kaedah yang khusus kemudian ditarik kesimpulan secara umum.
- b. Metode deduktif, yaitu metode penulisan yang bertolak dari kaedah yang umum kemudian ditarik kesimpulan secara khusus.
- c. Metode deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada.

## **F. Sistematika Penulisan.**

Rangkaian sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab akan diperinci kembali menjadi beberapa sub-sub yang saling berhubungan antara satu sama lainnya. Adapun sistematika penulisan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB Pertama : Merupakan bab pendahuluan yang berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB Kedua : Merupakan bab yang berisikan tentang lokasi penelitian yang terdiri dari letak geografis dan demografis, pendidikan dan kehidupan beragama serta keadaan sosial ekonomi.

BAB Ketiga : Merupakan bab yang berisikan tentang ahli waris dalam hukum kewarisan Islam yang terdiri dari pengertian dan faktor hubungan kewarisan, ahli waris dan haknya, dan pelaksanaan pembagian kewarisan.

BAB Keempat : Merupakan bab yang berisikan tentang pelaksanaan pembagian harta warisan di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling ditinjau menurut perspektif Hukum Islam, yang terdiri dari bagaimana pelaksanaan pembagian harta

warisan yang dilakukan di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling dan bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap pelaksanaan pembagian harta warisan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling.

BAB Kelima : Merupakan bab yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Geografis dan Demografis.**

##### **1. Geografis Daerah.**

Sungai salak merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. Kelurahan Sungai Salak ini menaungi 13 RW (Rukun Warga) dan 42 RT (Rumah Tangga), dengan luas wilayah adalah 180,022 Ha.

Dengan keluasan Kelurahan Sungai Salak yang dimiliki, maka batas-batas wilayah Kelurahan Sungai Salak adalah sebagai berikut<sup>1</sup> :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Kuala Sebatu
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Suhada
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Tempuling
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Teluk Jira

Kelurahan Sungai Salak ini mempunyai iklim tropis dengan dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau, dimana musim penghujan tersebut biasanya berkisar pada bulan September sampai bulan Desember, sedangkan musim kemarau berkisar pada bulan April sampai bulan Agustus. Dengan keadaan dua musim tersebut, maka Kelurahan Sungai Salak memberikan peluang tersendiri terhadap kesuburan tanah.

Sedangkan keadaan alam Kelurahan Sungai Salak sesuai dengan posisinya yang berada dipinggiran sungai dan rawa-rawa yang dipengaruhi oleh pasang surut air sungai dan juga sebahagian besar daerahnya terdiri dari tanah gambut dan lumpur, oleh masyarakat Kelurahan Sungai Salak tanah yang bergambut tersebut dijadikan tanah perkebunan seperti kelapa, sedangkan bagian tanah yang berlumpur ditanami padi.

---

<sup>1</sup> Sumber Data : Kantor Kelurahan Sungai Salak tahun 2010

## 2. Demografis Daerah.

Berdasarkan data demografi Kelurahan Sungai Salak menurut data terakhir yaitu pada tahun 2011, populasi penduduk Kelurahan Sungai Salak ini berjumlah 2.424 Kepala Keluarga (KK) dengan mencapai 10.464 Jiwa, yang terdiri dari<sup>2</sup> :

TABEL II. 1  
JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN SUNGAI SALAK KECAMATAN  
TEMPULING MENURUT JENIS KELAMIN

| NO     | JENIS KELAMIN | JUMLAH      |
|--------|---------------|-------------|
| 1.     | Laki-laki     | 5112 Jiwa   |
| 2.     | Perempuan     | 5352 Jiwa   |
| JUMLAH |               | 10.464 Jiwa |

Dari perbandingan jumlah penduduk menurut tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kelurahan Sungai Salak menurut jenis kelamin, perempuan adalah penduduk yang terbesar jumlahnya disusul dengan laki-laki.

Masyarakat Kelurahan Sungai Salak juga terdiri dari berbagai ragam suku seperti Suku Banjar, Suku Melayu, Suku Jawa, Suku Minang dan Suku Bugis. Untuk lebih jelasnya mengenai suku yang ada di Kelurahan Sungai Salak dapat dilihat pada tabel berikut<sup>3</sup> :

TABEL II. 2  
JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN SUNGAI SALAK KECAMATAN  
TEMPULING MENURUT SUKU

| NO | SUKU BANGSA | JUMLAH    |
|----|-------------|-----------|
| 1. | Banjar      | 7226 Jiwa |
| 2. | Melayu      | 2616 Jiwa |
| 3. | Jawa        | 312 Jiwa  |
| 4. | Minang      | 200 Jiwa  |
| 5. | Bugis       | 110 Jiwa  |

---

<sup>2</sup> Sumber Data : Kantor Kelurahan Sungai Salak tahun 2010

<sup>3</sup> Sumber Data : Kantor Kelurahan Sungai Salak tahun 2010

|        |             |
|--------|-------------|
| JUMLAH | 10.464 Jiwa |
|--------|-------------|

Dari perbandingan jumlah penduduk menurut tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa keadaan penduduk Kelurahan Sungai Salak menurut suku, Suku Banjar adalah penduduk yang terbesar jumlahnya disusul dengan Suku Melayu, Jawa, Minang dan Bugis.

Suku Banjar merupakan kelompok mayoritas dan merupakan penduduk asli Kelurahan Sungai Salak, karena yang pertama kali mendiami dan membuka daerah Kelurahan Sungai Salak adalah orang-orang Banjar, sedangkan suku-suku lainnya adalah pendatang dari berbagai daerah asal mereka masing-masing.

Dari beragamnya suku yang datang dari berbagai daerah sudah tentu mempunyai berbagai ragam bahasa, adat-istiadat dan kebudayaan yang berbeda-beda pula. Namun perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang untuk menjalin persatuan dan kesatuan serta persaudaraan yang kokoh. Adapun bahasa yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Banjar.

Sedangkan jumlah penduduk menurut tingkat umur dapat dilihat pada table berikut ini<sup>4</sup> :

**TABEL II. 3**  
**JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN SUNGAI SALAK KECAMATAN**  
**TEMPULING MENURUT TINGKAT UMUR**

| NO | UMUR            | JUMLAH    |
|----|-----------------|-----------|
| 1. | 0-5 Tahun       | 1157 Jiwa |
| 2. | 6-13 Tahun      | 1682 Jiwa |
| 3. | 14-18 Tahun     | 1199 Jiwa |
| 4. | 19-25 Tahun     | 1421 Jiwa |
| 5. | 26-45 Tahun     | 2793 Jiwa |
| 6. | 46-57 Tahun     | 1317 Jiwa |
| 7. | 60 Tahun Keatas | 895 Jiwa  |

---

<sup>4</sup> Sumber Data : Kantor Kelurahan Sungai Salak tahun 2010

|        |             |
|--------|-------------|
| JUMLAH | 10.464 Jiwa |
|--------|-------------|

## B. Kehidupan Beragama dan Pendidikan

### 1. Kehidupan Beragama

Masyarakat Kelurahan Sungai Salak merupakan Kelurahan yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Untuk mengetahui lebih rinci tentang agama penduduk Kelurahan Sungai Salak, lihat table berikut ini<sup>5</sup> :

TABEL II. 4  
JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN SUNGAI SALAK KECAMATAN  
TEMPULING MENURUT PENGANUT AGAMA

| NO     | AGAMA   | JUMLAH      |
|--------|---------|-------------|
| 1.     | Islam   | 10.446 Jiwa |
| 2.     | Kristen | 18 Jiwa     |
| 3.     | Hindu   | -           |
| 4.     | Budha   | -           |
| JUMLAH |         | 10.464 Jiwa |

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Kelurahan Sungai Salak mayoritas beragama Islam, bahkan hampir semua warganya beragama islam.

Dilihat pula dari sarana tempat ibadahnya yang sudah cukup memadai, hal ini terlihat dengan sejumlah mejid, surau dan tempat pengajian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini<sup>6</sup> :

TABEL II. 5  
JUMLAH SARANA IBADAH DI KELURAHAN SUNGAI SALAK KECAMATAN  
TEMPULING

| NO | SARANA IBADAH | JUMLAH |
|----|---------------|--------|
| 1. | Mesjid        | 1 Buah |

---

<sup>5</sup> Sumber Data : Kantor Kelurahan Sungai Salak tahun 2010

<sup>6</sup> Sumber Data : Kantor Kelurahan Sungai Salak tahun 2010

|        |               |         |
|--------|---------------|---------|
| 2.     | Surau         | 17 Buah |
| 3.     | Majlis Ta'lim | 12 Buah |
| JUMLAH |               | 30 Buah |

Dengan adanya keberadaan mesjid, mushalla (surau) dan tempat-tempat pengajian di Kelurahan Sungai Salak menandai adanya perhatian sebagian masyarakat untuk meningkatkan kualitas beragama.

Sedangkan fasilitas untuk agama lain mereka biasanya beribadah di pusat kota Kabupaten Indragiri Hilir, karena tidak ada tersedia tempat ibadah untuk agama lain selain islam di Kelurahan Sungai Salak.

## 2. Pendidikan

Untuk meningkatkan sumber daya manusia dibutuhkan tingkat pendidikan yang memadai, karena pendidikan sangat mendukung terhadap peningkatan pembangunan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini<sup>7</sup> :

TABEL II. 6  
JUMLAH PENDIDIKAN YANG DIMILIKI MASYARAKAT KELURAHAN SUNGAI  
SALAK KECAMATAN TEMPULING

| NO     | TINGKAT PENDIDIKAN   | JUMLAH      |
|--------|----------------------|-------------|
| 1.     | Belum Sekolah        | 1090 Jiwa   |
| 2.     | Tidak Pernah Sekolah | 1320 Jiwa   |
| 3.     | Tidak Tamat SD       | 366 Jiwa    |
| 4.     | Tamat SD             | 3327 Jiwa   |
| 5.     | SLTP/ Sederajat      | 2153 Jiwa   |
| 6.     | SLTA/ Sederajat      | 1579 Jiwa   |
| 7.     | Perguruan Tinggi     | 629 Jiwa    |
| JUMLAH |                      | 10.464 Jiwa |

Adapun lembaga pendidikan yang ada di Kelurahan Sungai Salak sudah memadai, ada yang masih swasta dan ada pula yang sudah negeri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari table berikut ini<sup>8</sup> :

---

<sup>7</sup> Sumber Data : Kantor Kelurahan Sungai Salak tahun 2010



**TABEL II. 7**  
**JUMLAH SARANA PENDIDIKAN YANG ADA DI KELURAHAN SUNGAI SALAK**  
**KECAMATAN TEMPULING**

| NO     | SARANA PENDIDIKAN | JUMLAH  |
|--------|-------------------|---------|
| 1.     | MDA               | 1 Buah  |
| 2.     | TK                | 1 Buah  |
| 3.     | Sekolah Dasar     | 15 Buah |
| 4.     | SLTP              | 3 Buah  |
| 5.     | SLTA              | 3 Buah  |
| JUMLAH |                   | 23 Buah |

Berdasarkan table tersebut diatas menunjukkan bahwa sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Sungai Salak sudah cukup memadai, tentunya juga memberikan pengaruh orang tua terhadap anak-anaknya untuk diberikan kesempatan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Adapun mengenai pendidikan dan pengajaran non formal untuk anak-anak difokuskan kepada pendidikan dan pengajaran agama saja, misalnya belajar mengaji Al-Qur'an yang biasanya dilakukan di surau-surau dan dirumah. Adapun pengajian untuk bapak-bapak dan ibu-ibu juga biasanya dilakukan di surau-surau dan dirumah yang biasanya disebut dengan "pengajian majlis ta'lim" yang dilaksanakan sekali dalam seminggu yaitu pada malam jum'at yang dipimpin oleh H. Alwi, HM<sup>9</sup>.

### **C. Keadaan Sosial Ekonomi**

---

<sup>8</sup> Sumber Data : Kantor Kelurahan Sungai Salak tahun 2010

<sup>9</sup> H. Alwi, HM, Salah Seorang Tokoh Ulama di Kelurahan Sungai Salak, *Wawancara*, Sungai Salak, 16 Agustus 2011

## **1. Sosial**

Masyarakat Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling tergolong kedalam masyarakat pedesaan yang mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi. Rasa sosial yang terbentuk antara satu sama lainnya saling memerlukan dan juga merasa seperasaan, senasip dan sepenanggungan yang terlihat nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti gotong royong, bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah dan lain sebagainya.

## **2. Ekonomi**

Faktor ekonomi sangat menentukan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial lainnya.

Mata pencaharian masyarakat Kelurahan Sungai Salak adalah sebagian besar sebagai petani kelapa dan akan diselingi sebagai petani sawah ketika tiba musimnya. Disamping itu, masyarakat Kelurahan Sungai Salak ada juga yang menjadi PNS, pedagang, nelayan, wiraswasta tukang, buruh, jasa angkot dan sebagainya.

Masyarakat yang berprofesi sebagai PNS, biasanya juga mengisi waktu luangnya dengan pekerjaan lain seperti bertani, berdagang serta usaha lainnya untuk tambahan bagi biaya keluarga mereka. Dan begitu pula yang berprofesi sebagai petani kelapa dan petani sawah biasanya juga menambah penghasilan keluarga mereka dengan melakukan pekerjaan lain seperti juga berdagang, menangkap ikan dan lain sebagainya.

Perbandingan tingkat mata pencaharian masyarakat Kelurahan Sungai Salak dapat dilihat pada tabel dibawah ini<sup>10</sup> :

**TABEL II. 8**  
**JUMLAH PENDUDUK DI KELURAHAN SUNGAI SALAK KECAMATAN**  
**TEMPULING MENURUT MATA PENCAHARIAN**

---

<sup>10</sup> Sumber Data : Kantor Kelurahan Sungai Salak tahun 2010

| NO     | NAMA                | JUMLAH    |
|--------|---------------------|-----------|
| 1.     | Petani Kebun/ Sawah | 2507 Jiwa |
| 2.     | Pedagang            | 253 Jiwa  |
| 3.     | Tukang Batu/ Kayu   | 136 Jiwa  |
| 4.     | PNS                 | 129 Jiwa  |
| 5.     | Pengrajin           | 112 Jiwa  |
| 6.     | Tukang Ojek         | 80 Jiwa   |
| 7.     | Buruh               | 57 Jiwa   |
| 8.     | Penjahit            | 52 Jiwa   |
| 9.     | Nelayan             | 42 Jiwa   |
| 10.    | TNI/ Polri          | 27 Jiwa   |
| 11.    | Jasa Angkot         | 23 Jiwa   |
| 12.    | Peternak            | 22 Jiwa   |
| 13.    | Montir              | 15 Jiwa   |
| 14.    | Pengusaha           | 6 Jiwa    |
| 15.    | Dokter              | 3 Jiwa    |
| JUMLAH |                     | 3407 Jiwa |

Berdasarkan table diatas, menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Sungai Salak yang mata pencahariannya terbesar adalah sebagai petani, karena merupakan petani kelapa adalah mata pencaharian masyarakat Kelurahan Sungai Salak.

Lalu kita bandingkan antara table diatas dengan jumlah masyarakat yang ada di Kelurahan Sungai Salak, maka sudahlah jelas banyak juga masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan. Tetapi sesungguhnya mereka bukanlah tidak bekerja, tetapi sesungguhnya mereka sudah berusia lanjut dan kebanyakan sudah tua sehingga tidak mampu lagi untuk bekerja dalam artian hanya bekerja sambil bukan semata-mata mencari pencarian kehidupan. Sedangkan sebagian lagi masih anak-anak dan masih menuntut ilmu di daerah atau luar daerahnya sendiri, tetapi meskipun diantara mereka masih tergolong kepada anak-anak yaitu masih usia sekolah, namun mereka juga kebanyakan yang membantu orang tuanya di kebun ataupun dipasar.

### BAB III

#### AHLI WARIS DALAM HUKUM KEWARISAN ISLAM

#### A. Pengertian dan Faktor Hubungan Kewarisan

##### 1. Pengertian

Adanya waris karena adanya sebab kematian yang hak. Untuk mengetahui definisi yang luas, ada dua tinjauan definitif dari segi bahasa dan segi istilah<sup>1</sup>.

##### a. Pengertian waris dari segi bahasa.

Kata-kata “waris” dari tinjauan kata bahasanya adalah bentuk masdar, berasal dari kata “warotsa”, dalam bentuk lampau dan berkembang menjadi masdar ghairu mim “waritsan”, dan di indonesiakan menjadi waris<sup>2</sup>, sebagaimana Allah menggunakan bahasa itu dalam firman-Nya surat An-Naml :16 :



Artinya : *Dan Sulaiman Telah mewarisi Daud*<sup>3</sup>.

Dan menurut M. Ali Ash Shobuni pengertian waris dari segi bahasa adalah pindahnya sesuatu dari seseorang kepada orang lain, atau dari dari suatu kaum kepada kaum lainnya. Dan menurut dari segi bahasa waris, tidak sebatas mewarisi tentang harta melainkan lebih luas tentang mewarisi ilmu, misalnya kemuliaan, jabatan, bentuk fisik, rumah dan lain sebagainya<sup>4</sup>.

##### b. Pengertian waris menurut istilah.

Dalam Al-Qur'an, kata-kata “waris” menggunakan banyak istilah diantaranya ada tiga jenis, yaitu Al-Irtsu, Al-Faraidl dan At-Tirkah.

---

<sup>1</sup> Fatihuddin Abul Yasin, *Risalah Hukum Nikah*, (Surabaya : Terbit Terang, 2006), hal. 131

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 131

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Op, Cit*, hal. 557

<sup>4</sup> Fatihuddin Abul Yasin, *Op, Cit*, hal 131

Al-Irtzu adalah bentuk jamak dari kata-kata waritsa, Al-Faraidl jamaknya faridloh maknanya adalah bagian-bagian yang sudah ditentukan berdasarkan saham-saham yang sudah ditentukan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan At-Tirkah dari segi bahasa juga sama dengan Al-Warits atau mirots yang artinyaharta yang ditinggalkan oleh seseorang, maksudnya yang ditinggalkan oleh pemilik harta kepada ahli waris yang ditinggal (At-Tirkah) oleh mayit.

Dan secara umum menurut M. Ali Ash Shobuni defenisi waris adalah pindahnya hak milik orang yang meninggal dunia kepada ahli waris yang masih hidup, baik yang ditinggalkan berupa harta yang bergerak atau harta yang tidak bergerak berdasarka ketentuan huku syara' (tentang waris) yang sudah ditentukan oleh Al-Qur'an, hadits dan kesepakatan ulama.

Dari dua defenidi itu bisa disimpulkan bahwa waris adalah ilmu yang mempelajari hal ihwal pemindahan harta peninggalan dari seseorang yang meninggal dunia terhadap ahli waris yang masih hidup, baik membahas tentang pembagian dan cara penyelesaian pembagian yang ditinggalkan berdasarkan ketentuan syara' dari Al-Qur'an dan hadits serta beberapa kesepakatan ulama yang dijadikan acuan hukum<sup>5</sup>.

## **2. Faktor Hubungan Kewarisan.**

Faktor hubungan kewarisan itu disebabkan atas tiga hal, yaitu :

- a. Karena hubungan darah.

Maksudnya adalah yang mempunyai hubungan kerabat melalui nasab (sedarah). Baik hubungan dengan mayyit tersebut merupakan hubungan kekerabatan dekat atau hubungan kekerabatan jauh, selama tidak ada sesuatu yang menghalanginya untuk mendapatkan warisan<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> *Ibid.* hal. 132

<sup>6</sup> Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, (Jakarta ; Gema Insani, 2006), Cet I. hal. 564

Pada tahap awal seorang anak yang lahir dari seorang ibu mempunyai hubungan kerabat dengan ibu yang melahirkannya itu. Hal itu tidak dapat dibantah, karena anak tersebut secara nyata keluar dari rahim ibu. Dengan berlakunya hubungan kerabat antara seorang anak dengan ibunya, berlaku pula hubungan darah dengan orang-orang yang lahir dari ibu yang sama. Artinya bahwa diantara sesama saudara seibu mempunyai hubungan darah yang menyebabkan mereka saling berhubungan kewarisan.

Selanjutnya seseorang yang lahir mencari hubungan pula dengan laki-laki yang menghamili ibunya sehingga ia lahir. Bila dapat dipastikan secara hukum laki-laki yang menyebabkan ibunya hamil dan melahirkan, hubungan kekerabatan berlaku pula antara yang lahir dengan laki-laki yang menyebabkan ia lahir, atau disebut ayah.

Seorang laki-laki baru dapat dikatakan sebagai penyebab hamil seseorang perempuan, bila sperma laki-laki itu bertemu dengan ovum perempuan. Dengan adanya pertemuan itu, menyebabkan terjadinya pembuahan yang menghasilkan janin dalam perut ibu. Inilah sebab hakiki adanya hubungan kekerabatan antara seorang anak dengan ayah.

Penyebab hakiki diatas tidak dapat diketahui, sementara hukum harus didasarkan kepada sesuatu yang nyata. Sesuatu yang nyata dinyatakan sebagai pengganti sebab hakiki itu disebut mazinnah. Terhadap hubungan kekerabatan, mazinnahnya adalah akad nikah yang sah antara ayah dan ibu<sup>7</sup>.

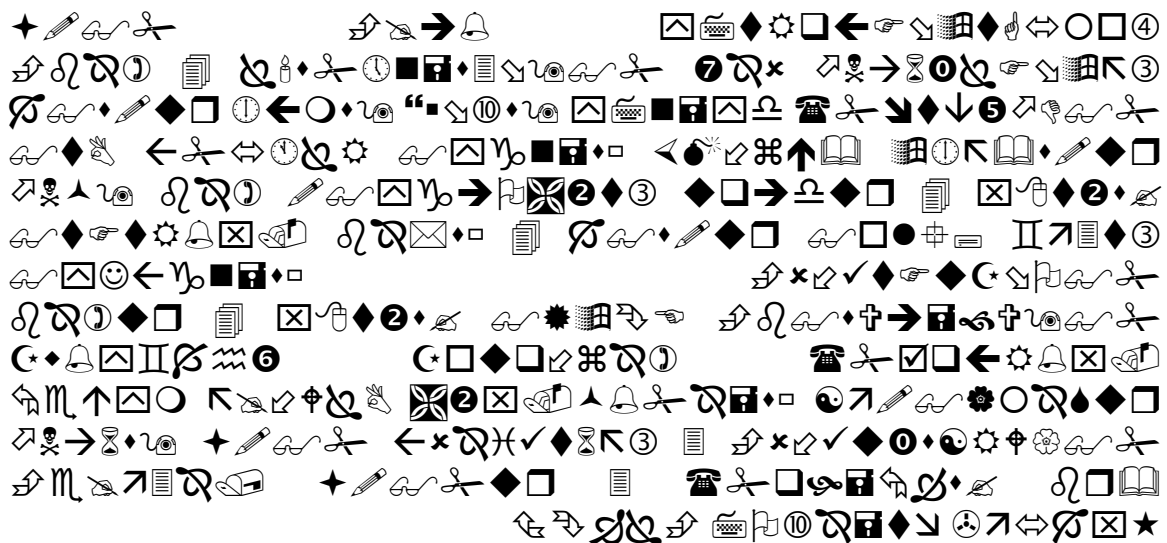
Al-Qur'an juga menjelaskan tentang sebab-sebab nasab (kekerabatan) menjadi penyebab seseorang mendapatkan hak waris, pada surah An-Nisa, ayat 11, 12 dan 176 yang berbunyi :



<sup>7</sup> Hajar M, *Op. Cit*, hal. 18

Artinya : (11) Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak)

manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (12). Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika Isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika Saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun<sup>8</sup>.



Artinya : Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, Maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, Maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) Saudara-saudara laki dan perempuan, Maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan

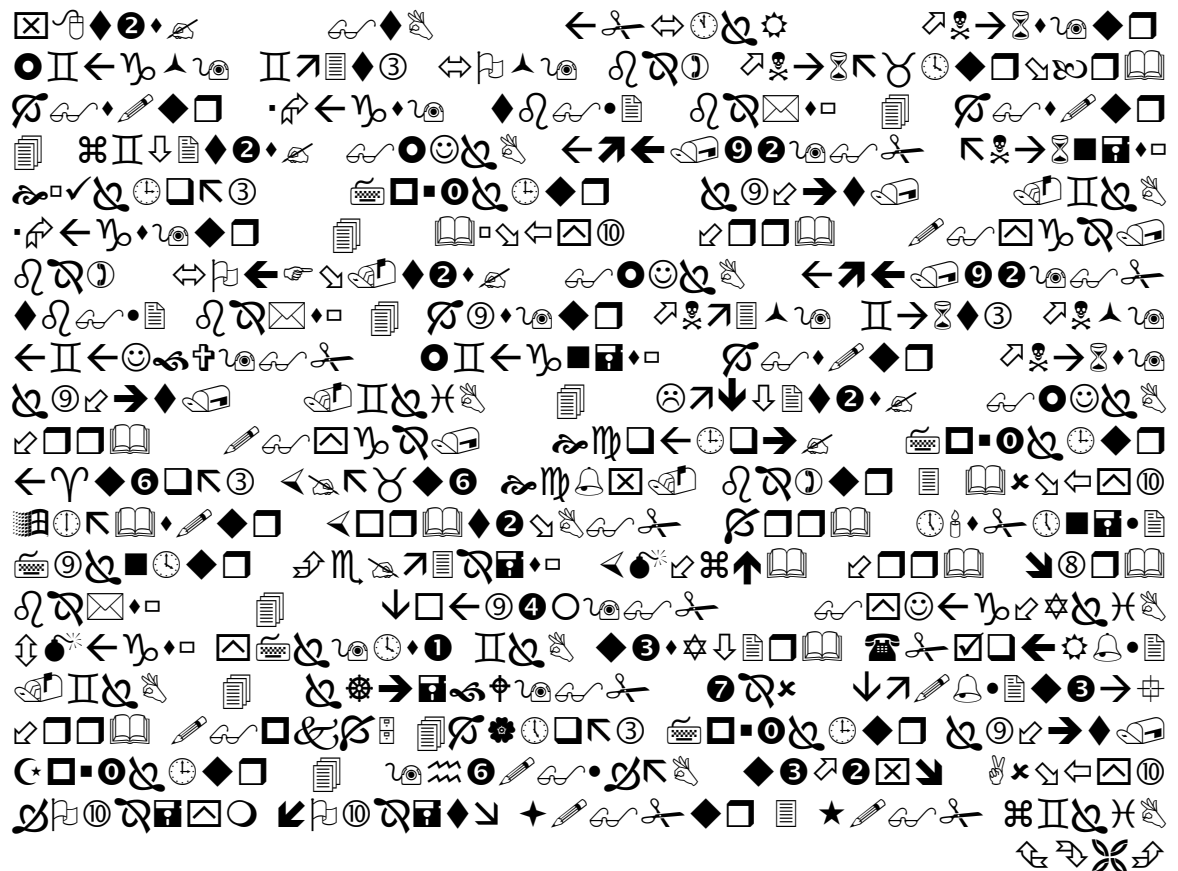
<sup>8</sup> Mahmud Yunus, *Op Cit*, hal. 107



(hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu<sup>9</sup>.

b. Karena tali pernikahan.

Maksudnya adalah akad pernikahan yang sah, walaupun pengantin wanita belum digauli ataupun keduanya belum berduaan tanpa ada orang lain (khalwah)<sup>10</sup>. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT surat An-Nisa ayat 12



Artinya : Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika Isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja),

<sup>9</sup> Ibid, hal 143

<sup>10</sup> Saleh Al-Fauzan, *Op Cit*, hal. 564

*maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika Saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun<sup>11</sup>.*

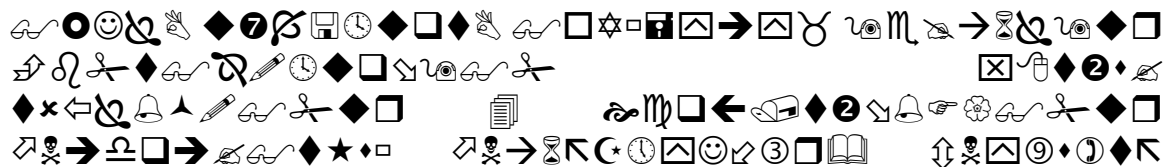
Perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa<sup>12</sup>. Berdasarkan ayat diatas, dapat disimpulkan bahwasanya perkawinan itu dapat dikatakan sah, apabila telah dilakukannya akad nikah.

Maksud perkataan “akad pernikahan yang sah” adalah untuk mengeluarkan akad nikah yang tidak sah. Sehingga, suami istri yang akad nikahnya tidak sah tidak berhak saling mewarisi, karena akad yang tidak sah tersebut bagaikan tidak pernah dilakukan<sup>13</sup>.

c. Karena wala’ (perwalian karena memerdekakan budak).

Maksudnya adalah hubungan ashobah yang disebabkan oleh pembebasan seorang tuan terhadap hamba sahayanya. Dalam hal ini pewarisan hanya dari satu arah saja, yaitu tuan mewarisi harta budaknya yang ia merdekakan, dan tidak berlaku sebaliknya, budak tidak mewarisi harta tuannya<sup>14</sup>.

Adapun dalil yang dapat dijadikan pegangan untuk hubungan wala’ terdapat pada surat An-Nisa ayat 33 :

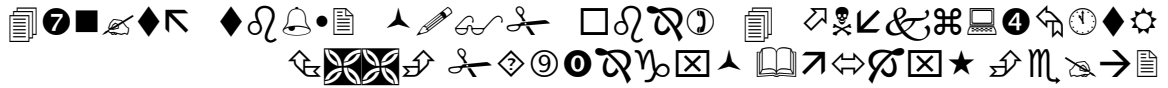


<sup>11</sup> Mahmud Yunus, *Of. Cit*, hal 107

<sup>12</sup> Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan*, (Jakarta : Akademika Pressindo, 2001), Cet I, hal. 4

<sup>13</sup> Saleh Al-Fauzan, *Op Cit*. hal 565

<sup>14</sup> *Ibid*, hal 565



Artinya : *Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, kami jadikan pewaris-pewarisnya. dan (jika ada) orang-orang yang kamu Telah bersumpah setia dengan mereka, Maka berilah kepada mereka bahagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu*<sup>15</sup>.

## **B. Ahli Waris dan Haknya.**

### **1. Ahli waris.**

Secara umum, ahli waris itu dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan laki-laki dan perempuan.

Golongan ahli waris dari pihak laki-laki berjumlah 15 ahli waris<sup>16</sup> :

- a. Anak laki-laki.
- b. Cucu laki-laki dari anak laki-laki.
- c. Ayah.
- d. Kakek shaheh (kakek kandung terus keatas dari pihak bapak).
- e. Saudara laki-laki kandung.
- f. Saudara laki-laki seayah.
- g. Saudara laki-laki seibu.
- h. Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung (keponakan).
- i. Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah (keponakan).
- j. Paman (dari pihak ayah) yang sekandung dengan ayah.
- k. Paman (dari pihak ayah) yang hanya seayah dengan ayah.
- l. Anak laki-laki dari paman sekandung (mingsanan).
- m. Anak laki-laki dari paman seayahs (mingsanan).
- n. Suami.

---

<sup>15</sup> Mahmud Yunus, *Op. Cit*, hal 113

<sup>16</sup> Fatihuddin Abul Yasin, *Op Cit*, hal. 140

o. Laki-laki yang memerdekakannya budak (mu'tiq).

Adapun golongan ahli waris dari pihak perempuan adalah sebagai berikut<sup>17</sup> :

- a. Anak perempuan.
- b. Cucu perempuan dari anak laki-laki, terus kebawah, missal cicit dari cucu laki-laki dari anak laki-laki.
- c. Ibu.
- d. Nenek shaheh terus keatas (ibunya ibu, nenek dari pihak ibu)
- e. Nenek shaheh terus keatas (ibunya ayah, nenek dari pihak ayah).
- f. Saudari perempuan sekandung.
- g. Saudari perempuan seayah.
- h. Saudari perempuan seibu.
- i. Istri.
- j. Wanita yang telah memerdekakan budaj (mu'tiqoh).

Bila ahli waris laki-laki ada semua, maka yang berhak menerima warisan hanya 3 orang saja, yaitu : anak laki-laki, suami dan bapak. Dan apabila ahli waris perempuan ada semua, maka yang berhak menerima warisan hanya 3 orang, yaitu : ibu, cucu perempuan dan saudara perempuan<sup>18</sup>.

Sekiranya 25 orang yang tersebut diatas baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan itu masih ada, maka yang mesti mendapat hanya salah seorang dari dua suami istri, ibu dan bapak, anak laki-laki dan anak perempuan<sup>19</sup>.

## **2. Haknya.**

Besar bagian yang ditentukan didalam Al-Qur'an ada 6 :  $\frac{2}{3}$ ,  $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{1}{4}$ ,  $\frac{1}{8}$ ,  $\frac{1}{3}$  dan  $\frac{1}{6}$ <sup>20</sup>.

---

<sup>17</sup> *Ibid.* hal. 140

<sup>18</sup> [Http://media.Inset.org/Islam/Waris/Index.html](http://media.Inset.org/Islam/Waris/Index.html), 18 oktober 2011

<sup>19</sup> Umi Kalsum, *Risalah Fiqih Wanita*, (Surabaya : Cahaya Mulia, 2007), cet I, hal 343-345

Yang mendapatkan bagian  $\frac{2}{3}$  ada 4 orang : Dua anak perempuan atau lebih, cucu perempuan dari anak laki-laki, saudara perempuan seayah seibu dan saudara perempuan seayah saja<sup>21</sup>.

Rincian ahli waris yang mendapat bagian  $\frac{2}{3}$  tersebut adalah<sup>22</sup> :

a. Anak perempuan.

Ia mendapat  $\frac{1}{2}$  bila hanya seorang dan tidak ada anak laki-laki. Bila dua orang atau lebih, maka mereka akan mendapat  $\frac{2}{3}$  dan tidak mewarisi bersama anak laki-laki.

Dasar hukumnya yaitu pada surat An-Nisa : 11



Artinya : *Dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka duapertiga dari harta yang ditinggalkan, jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta*<sup>23</sup>

b. Cucu perempuan.

Ia mendapat hak kewarisan  $\frac{1}{2}$  bila seorang dan tidak ada cucu laki-laki. Bila dia Dua orang atau lebih, maka haknya adalah  $\frac{2}{3}$  tanpa didampingioleh cucu laki-laki.

c. Saudara perempuan kandung.

Ia mendapat  $\frac{1}{2}$  bila seorang saja dan tidak mewarisi bersama saudara laki-laki kandung, mereka mendapat  $\frac{2}{3}$  bila Dua orang atau lebih dan tidak ada saudara laki-laki<sup>24</sup>.

---

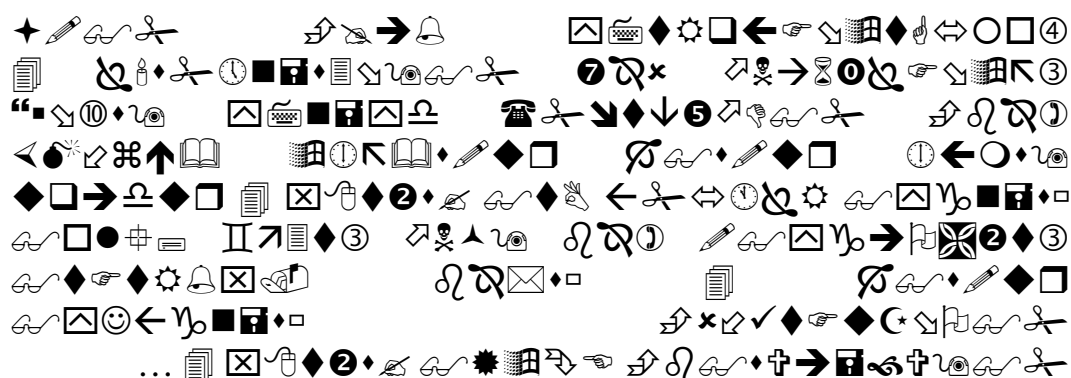
<sup>20</sup> Asy- Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Terjemah Fathul Mu'in 2*, (Surabaya : Al-Hidayah), hal. 492

<sup>21</sup> *Ibid.* hal. 493

<sup>22</sup> Hajar M, *Op. Cit*, hal. 39

<sup>23</sup> Mahmud Yunus, *Op, Cit*, hal. 107

Dasar ayatnya yaitu pada surat An-Nisa : 176



Artinya : Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, Maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, Maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal<sup>25</sup>.

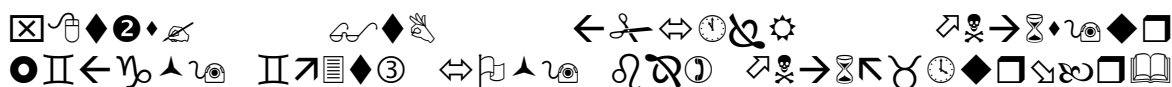
d. Saudara perempuan seayah.

Ia mendapat  $\frac{1}{2}$  bila seorang saja dan tidak diikuti oleh saudara laki-laki seayah.

Namun jika mereka dua orang atau lebih, maka haknya adalah  $\frac{2}{3}$ <sup>26</sup>.

Yang mendapatkan bagian  $\frac{1}{2}$  adalah bagian 5 orang, 4 perempuan tersebut diatas ketika mereka sendirian dan tidak ada yang mengashobkannya dan bagian suami, jika istri tidak mempunyai anak yang dapat mewaris, baik laki-laki maupun perempuan<sup>27</sup>.

Surat An-Nisa ayat 12 menjelaskan bahwa suami mendapat  $\frac{1}{2}$  bila pewaris tidak meninggalkan anak, dan seperempat bila pewaris (istri) mempunyai anak<sup>28</sup>.



<sup>24</sup> Hajar M, *Op. Cit.* hal. 40

<sup>25</sup> Mahmud Yunus, *Op, Cit.* hal. 143

<sup>26</sup> Hajar M, *Op, Cit,* hal. 40

<sup>27</sup> Asy- Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Op. Cit,* hal.495

<sup>28</sup> Hajar M, *Op, Cit,* hal. 41



Artinya : Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika Isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya<sup>29</sup>.

Yang mendapatkan  $\frac{1}{4}$  bagian ada 2 orang, yaitu suami yang bersama anaknya (anakketurunan si mayat) dan seorang istri atau lebih ketika suami tidak meninggalkan anak.

Yang mendapatkan bagian  $\frac{1}{8}$  adalah istri jika suami meninggalkan keturunan (anak)<sup>30</sup>.

Istri mendapat  $\frac{1}{4}$  bila pewaris (suami) tidak meninggalkan anak dan  $\frac{1}{8}$  jika pewaris meninggalkan ahli waris anak atau cucu<sup>31</sup>.



Artinya : Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan<sup>32</sup>.

Yang mendapat bagian  $\frac{1}{3}$  ada 2 orang, yaitu ibu jika mayat tidak meninggalkan keturunan yang dapat mewarisi dan tidak ada dua orang saudara atau lebih, baik laki-laki atau perempuan. Dan dua saudara atau lebih yang seibu, baik laki-laki atau perempuan<sup>33</sup>.

a. Ibu.

Ibu mewarisi  $\frac{1}{3}$  bila pewaris tidak mempunyai anak atau cucu, maupun tidak mempunyai dua orang saudara atau lebih<sup>34</sup>.

<sup>29</sup> Mahmud Yunus, *Op, Cit*, hal. 107

<sup>30</sup> Asy- Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Op. Cit*, hal.495

<sup>31</sup> Hajar M, *Op, Cit*, hal. 41

<sup>32</sup> Mahmud Yunus, *Op, Cit*, hal. 107

<sup>33</sup> Asy- Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Op. Cit*, hal.495

b. Saudara seibu.

Ia mendapat  $\frac{1}{6}$  apabila seorang dan mendapat  $\frac{1}{3}$  apabila Dua orang atau lebih<sup>35</sup>.

Yang mendapat bagian  $\frac{1}{6}$  adalah 7 orang, yaitu : ayah dan kakek (dari ayah) jika mayat meninggalkan keturunan yang mewarisi. Ibu, jika mayat meninggalkan keturunan atau dua orang saudara atau lebih/laki-laki/perempuan. Nenek-ibu dari ayah/ibu terus keatas, baik ia bersama saudara mayat (sekandung/seayah/seibu/laki-laki/perempuan) maupun tidak. Nenek bisa mendapatkan bagian  $\frac{1}{6}$ , jika tidak terurut dari seorang laki-laki diantara Dua perempuan jika terurut, misalnya : ibu dari ayahnya ibu si mayat, maka nenek seperti ini tidak bisa mewarisi sebagai kekhususan kerabat.

(bagian  $\frac{1}{6}$  juga diatas) : cucu perempuan dari garis laki-laki (seorang atau lebih), jika bersama anak perempuan atau cucu perempuan dari garis laki-laki yang lebih dekat kepada mayat, seorang saudara perempuan seayah atau lebih yang jika berkumpul dengan saudara perempuan sekandung, dan seorang saudara perempuan/laki-laki seibu<sup>36</sup>.

### C. Pelaksanaan Pembagian Kewarisan

Cara pembagian warisan dalam bentuk berganda ini dapat pula terjadi dalam berbagai kemungkinan<sup>37</sup> :

- a. Ahli waris yang kedua bukan ahli waris yang pertama. Misalnya, ahli waris adalah Dua anak laki-laki dan Satu anak perempuan. Salah seorang anak laki-laki meninggal dan meninggalkan seorang anak laki-laki dan istri. Anak laki-laki yang meninggal itu, berhak atas harta ayahnya (pewaris), da sahamnya itu diwarisi pula oleh ahli warisnya, yaitu anak dan istri. Anak laki-laki dan anak perempuan yang masih hidup

---

<sup>34</sup> Hajar M, *Op, Cit*, hal. 40

<sup>35</sup> *Ibid.* hal. 41

<sup>36</sup> Asy- Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Op. Cit*, hal.497

<sup>37</sup> Hajar M, *Op, Cit*, hal. 56-58



tidak berhak atas pewarisan yang kedua ini, karena ditutup oleh anak laki-laknya itu. Menurut contohnya itu seorang anak perempuan mendapat  $\frac{4}{20}$ , anak laki-laki yang masih hidup mendapat  $\frac{8}{20}$ . Saham yang terakhir ini dibagikan pula kepada seorang anak laki-laki dan istri. Anak laki-laki menerima  $\frac{7}{20}$  dan istri sebesar  $\frac{1}{20}$ .

- b. Ahli waris yang kedua seluruhnya adalah ahli waris yang pertama, dengan arti bahwa yang meninggal itu belum menikah. Dalam hal ini ada kalanya ahli waris terdiri dari Satu kelompok, dan yang meninggal adalah diataranya. Misalnya, ahli waris pertama adalah Tiga orang anak laki-laki. Sedangkan ahli waris kedua adalah Dua orang saudara laki-laki. Pada pembagian yang pertama, masing-masing mendapat  $\frac{1}{3}$ . Hak 13 dari yang meninggal itu dibagikan pula kepada Dua orang yang masih hidup. Karena adanya penambahan dari haknya yang pertama. Maka kedua orang tersebut masing-masing menerima sebanyak  $\frac{1}{2}$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bila ahli waris terdiri dari satu kelompok, dan yang meninggal yang kedua termasuk didalamnya, maka dalam perhitungan kewarisan berganda ahli waris tersebut dapat dianggap tidak ada.

Adakalanya ahli waris terdiri dari kelompok yang berbeda. Misalnya ahli waris adalah istri ( $\frac{1}{8}$ ), ibu ( $\frac{1}{6}$ ), ayah ( $\frac{1}{6}$ ) dan anak laki-laki sebagai ahli waris menerima sisa ( $\frac{13}{24}$ ). Anak laki-laki itu kemudian meninggal dunia, dengan ahli warisnya yang pertama, yaitu istri (ibu), dan ayah (kakek). Dalam hal ini pembagiannya adalah : istri yang kemudian disebut ibu menerima  $\frac{9}{72} + \frac{13}{72} = \frac{22}{72}$ . Ibu, yang kemudian disebut nenek menerima  $\frac{12}{72}$ . Ia pada pewarisan kedua tidak mendapat harta karena dihibah oleh ibu atau istri. Ayah yang kemudian disebut kakek mendapat  $\frac{12}{72} + \frac{26}{72} = \frac{38}{72}$ .

- c. Ahli waris kedua terdiri dari semua atau sebagian ahli waris pertama, kemudian ditambah dengan ahli waris yang baru. Contoh, ahli waris istri ( $\frac{1}{8}$ ), ayah ( $\frac{3}{8}$ ), anak perempuan ( $\frac{4}{8}$ ). Setelah itu meninggal pula anak perempuan dengan meninggalkan

suami dan seorang anak laki-laki. Dalam kasus seperti ini, penyelesaiannya adalah :  
istri yang kemudian disebut ibu mendapat  $\frac{1}{8} + \frac{1}{12} = \frac{20}{96}$ . Ayah, yang pada  
pewarisnya kedua disebut kakek mendapat  $\frac{3}{8} + \frac{1}{12} = \frac{44}{96}$ . Suami (khusus pada  
pewarisan kedua) menerima  $\frac{12}{96}$ , sedangkan seorang anak laki-laki juga pada  
pewarisan kedua menerima sisa  $\frac{20}{96}$ .

**BAB IV**

**PELAKSANAAN PEMBAGIAN HARTA WARISAN DI KELURAHAN**

**SUNGAI SALAK KECAMATAN TEMPULING**

**A. Ahli Waris dan Tingkat Keutamaannya.**

Pelaksanaan pembagian harta warisan itu dapat dilakukan apabila telah ada terjadi seseorang yang meninggal dunia yang berstatus sebagai pewaris, serta harus ada pula harta warisan yang akan diwariskan dan disertai pula orang yang akan mewarisi harta warisan tersebut yang disebut dengan ahli waris. Apabila ketiga unsur itu ada maka wajib untuk dilakukan pembagian harta warisan, namun apabila ketiga unsur diatas tidak ada maka tidak wajib pula untuk dilakukan pembagian harta warisan<sup>1</sup>.

Fenomena-fenomena yang penulis temui di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling, apabila ada terjadi salah seorang yang meninggal dunia, maka yang menjadi ahli warisnya adalah :

1. Anak laki-laki<sup>2</sup>.

Anak laki-laki ini dapat dikatakan berhak untuk mendapatkan harta warisan dikarenakan adanya sebab kematian, yaitu apabila orang tua (ayah/ibu) dari si anak tersebut telah meninggal dunia, baik yang meninggal dunia itu ayahnya ataupun ibunya.

Anak laki-laki adalah ahli waris yang berhak mutlak terhadap harta warisan yang ditinggalkan oleh orang tuanya yang telah meninggal dunia tersebut, tanpa ada seorangpun yang dapat untuk menghibahnya, artinya anak laki-laki ini sudah dipastikan akan dapat mewarisi harta warisan yang ditinggalkan oleh ayah/ibunya.

---

<sup>1</sup> Khairin, Salah Seorang Tokoh Masyarakat di Kelurahan Sungai Salak. *Wawancara*, Sungai Salak, 01 Desember 2011

<sup>2</sup> Rahman (Ahli Waris), *Wawancara*, Sungai Salak, 28 Desember 2011

Namun karena adanya anak laki-laki, maka anak laki-laki ini telah menghibah cucu laki-laki dan cucu perempuan dan seluruh garis keturunan seterusnya kebawah yaitu anak-anak dari cucu laki-laki dan cucu perempuan tersebut, serta saudara laki-laki ayah dan seluruh garis keturunan seterusnya kesamping yaitu anak laki-laki dan anak perempuan dari saudara laki-laki ayah. Tetapi anak laki-laki ini tidak akan pernah menghibah salah satu dari orang tuanya yang masih hidup (ayah/ibu).

Anak laki-laki berstatus sebagai 'ashobah apabila yang meninggal dunia itu adalah salah satu dari orang tuanya (ayah/ibu), dan masih ada salah satu dari orang tuanya (ayah/ibu) itu yang masih hidup, baik yang masih hidup itu ayahnya ataupun ibunya.

Adapun jumlah bagian yang didapatkan oleh masing-masing ahli waris ini, apabila masih hidup salah satu dari orang tuanya (ayah/ibu) adalah :

- Apabila ayahnya yang meninggal dunia, berarti ibunyalah yang masih hidup. Dalam kasus seperti ini, maka ibunyalah terlebih dahulu yang akan mendapatkan jumlah bagian yang pasti dari harta peninggalan suaminya (ayah), yaitu berjumlah  $\frac{1}{8}$  dari harta yang ditinggalkan oleh suaminya (ayah) itu, lalu sisa harta yang sudah dikurangi dengan bagian yang didapatkan oleh ibunya, barulah seluruh harta warisan itu dibagikan kepada anak laki-laki.
- Apabila ibunya yang meninggal dunia, berarti ayahnya lah yang masih hidup. Dalam kasus seperti ini, maka ayahnya lah terlebih dahulu yang akan mendapatkan jumlah bagian yang pasti dari harta peninggalan istrinya (ibu), yaitu berjumlah  $\frac{1}{4}$  dari harta yang ditinggalkan oleh istrinya (ibu) itu, lalu sisa harta yang sudah dikurangi dengan bagian yang didapatkan oleh ayahnya, barulah seluruh harta warisan itu dibagikan kepada anak laki-laki.

- Namun apabila kedua orang tuanya (ayah/ibu) itu sudah meninggal dunia, maka anak laki-laki itu akan menjadi pewaris tunggal atas harta warisan yang ditinggalkan oleh orang tuanya itu.

## 2. Anak perempuan<sup>3</sup>.

Apabila ayah/ibu dari anak perempuan ini telah meninggal dunia, baik yang meninggal dunia itu ayahnya ataupun ibunya, maka anak perempuan ini telah berhak untuk mewarisi harta peninggalan dari ayah/ibunya tersebut, dikarenakan oleh adanya sebab kematian.

Apabila ayah/ibu dari anak perempuan ini telah meninggal dunia, maka tidak ada seorangpun yang dapat untuk menghibahnya, artinya anak perempuan ini sudah dipastikan untuk mewarisi harta warisan yang ditinggalkan oleh ayah/ibunya. Namun anak perempuan ini dapat menghibah cucu laki-laki dan cucu perempuan serta seluruh garis keturunan seterusnya kebawah, tetapi anak perempuan ini tidak akan pernah dapat menghibah salah satu dari orang tuanya yang masih hidup (ayah/ibu).

Adapun jumlah bagian yang didapatkan oleh masing-masing ahli waris ini adalah :

- Apabila ayahnya yang meninggal dunia, berarti ibunyalah yang masih hidup. Dalam kasus seperti ini, maka ibunyalah terlebih dahulu yang akan mendapatkan jumlah bagian yang pasti dari harta peninggalan suaminya (ayah), yaitu berjumlah  $\frac{1}{8}$  dari harta yang ditinggalkan oleh suaminya (ayah) itu. Karena yang meninggal dunia itu tidak mempunyai anak laki-laki, maka anak perempuan itu hanya mendapatkan bagian  $\frac{1}{2}$  apabila hanya Satu orang, namun apabila Dua orang atau lebih maka anak perempuan itu hanya mendapatkan bagian  $\frac{2}{3}$ . Kemudian sisa harta yang sudah dikurangi dengan bagian yang didapatkan oleh ibunya dan

---

<sup>3</sup> Imas (Ahli Waris), *Wawancara*, Sungai Salak, 28 Desember 2011

anak perempuan itu, barulah dibagikan pula kepada saudara laki-laki ayah, ataupun apabila saudara laki-laki ayah sudah meninggal dunia maka harta warisan tersebut diturunkan kembali kepada anak laki-laki dari saudara laki-laki ayah (keponakan) yang berstatus sebagai 'ashobah.

- Apabila ibunya yang meninggal dunia, berarti ayahnya yang masih hidup. Dalam kasus seperti ini, maka ayahnya terlebih dahulu yang akan mendapatkan jumlah bagian yang pasti dari harta peninggalan istrinya (ibu), yaitu berjumlah  $\frac{1}{4}$  dari harta yang ditinggalkan oleh istrinya (ibu) itu. Karena yang meninggal dunia itu tidak mempunyai anak laki-laki, maka anak perempuan itu hanya mendapatkan bagian  $\frac{1}{2}$  apabila hanya Satu orang, namun apabila Dua orang atau lebih maka anak perempuan itu akan mendapatkan bagian  $\frac{2}{3}$ . Kemudian sisa harta yang sudah dikurangi dengan bagian yang didapatkan oleh ayahnya dan anak perempuan itu, barulah dibagikan pula kepada saudara laki-laki ibu, namun apabila saudara laki-laki ibu itu sudah meninggal dunia maka harta warisan tersebut diturunkan kembali kepada anak laki-laki dari saudara laki-laki ibu (keponakan) yang berstatus sebagai 'ashobah.
- Namun apabila kedua orang tuanya (ayah/ibu) itu sudah meninggal dunia, maka anak perempuan itu tetap akan mendapatkan bagian  $\frac{1}{2}$  apabila hanya Satu orang dan akan mendapatkan bagian  $\frac{2}{3}$  apabila Dua orang atau lebih, kemudian sisa dari harta warisan yang dibagikan kepada anak perempuan itu dibagikan pula kepada saudara laki-laki dari orang tua yang telah meninggal dunia terakhir (ayah/ibu). Namun apabila saudara laki-laki dari pihak yang terakhir meninggal dunia itu sudah meninggal dunia juga, maka harta warisan itu diturunkan kembali kepada anak laki-laki dari saudara laki-laki ayah/ibu yang berstatus sebagai 'ashobah.

3. Anak laki-laki bersamaan dengan anak perempuan<sup>4</sup>.

Anak laki-laki dan anak perempuan ini dapat dikatakan berhak untuk mendapatkan harta warisan dikarenakan adanya sebab kematian, yaitu apabila orang tua (ayah/ibu) dari si anak tersebut telah meninggal dunia, baik yang meninggal dunia itu ayahnya ataupun ibunya.

Anak laki-laki dan anak perempuan adalah ahli waris yang berhak mutlak terhadap harta warisan yang ditinggalkan oleh orang tuanya yang telah meninggal dunia tersebut, tanpa ada seorangpun yang dapat untuk menghibahnya, artinya anak laki-laki dan anak perempuan ini sudah dipastikan akan dapat mewarisi harta warisan yang ditinggalkan oleh ayah/ibunya. Namun anak laki-laki dan anak perempuan ini akan menghibah cucu laki-laki dan cucu perempuan serta seluruh garis keturunan kebawah serta saudara laki-laki kandung dari ayah/ibunya dan seluruh garis keturunannya kesamping, tetapi anak laki-laki dan anak perempuan ini tidak akan pernah menghibah salah satu dari orang tuanya yang masih hidup (ayah/ibu) nya dan kakek/nenek dari pihak yang meninggal dunia apabila masih ada yang hidup.

Mengenai jumlah bagian yang akan didapatkan oleh anak laki-laki dan anak perempuan ini adalah :

- Apabila ayahnya yang meninggal dunia, berarti ibunya yang masih hidup. Dalam kasus seperti ini, maka ibunya terlebih dahulu yang akan mendapatkan jumlah bagian yang pasti dari harta peninggalan suaminya (ayah), yaitu berjumlah  $\frac{1}{8}$  dari harta yang ditinggalkan oleh suaminya (ayah) itu. Kemudian sisa dari harta yang ditinggalkan oleh ayahnya itu barulah diberikan pula kepada anak laki-laki dan anak perempuannya, dengan catatan anak laki-laki dan anak perempuan

---

<sup>4</sup> Ridwan (Ahli Waris), *Wawancara*, Sungai Salak, 28 Desember 2011

itu mendapatkan bagian antara 1 berbanding 2 atau anak perempuan itu mendapatkan setengah dari jumlah yang didapatkan oleh anak laki-laki.

- Apabila ibunya yang meninggal dunia, berarti ayahnya yang masih hidup. Dalam kasus seperti ini, maka ayahnya terlebih dahulu yang akan mendapatkan jumlah bagian yang pasti dari harta peninggalan istrinya (ibu), yaitu berjumlah  $\frac{1}{4}$  dari harta yang ditinggalkan oleh istrinya (ibu) itu. Kemudian sisa dari harta yang ditinggalkan oleh ibunya itu barulah diberikan pula kepada anak laki-laki dan anak perempuannya, dengan catatan anak laki-laki dan anak perempuan itu mendapatkan bagian antara 1 berbanding 2 atau anak perempuan itu mendapatkan setengah dari jumlah yang didapatkan oleh anak laki-laki.
- Namun apabila ayah/ibu dari mereka sudah meninggal dunia, maka anak laki-laki dan anak perempuan itu mendapatkan hak penuh atas harta yang ditinggalkan oleh ayah/ibunya, dengan catatan anak laki-laki dan anak perempuan itu mendapatkan bagian antara 1 berbanding 2 atau anak perempuan itu mendapatkan setengah dari jumlah yang didapatkan oleh anak laki-laki.

#### 4. Ayah<sup>5</sup>.

Seorang ayah berhak untuk mendapatkan harta warisan itu apabila anaknya telah meninggal dunia, baik yang meninggal dunia itu anak laki-lakinya ataupun anak perempuannya. Kemudian ayah itu bisa juga mendapatkan harta warisan itu dari saudaranya yang sudah meninggal dunia, dengan ketentuan saudaranya itu tidak mempunyai anak laki-laki ataupun tidak mempunyai anak sama sekali.

Ayah ini tidak akan terhibah oleh siapapun, apabila yang meninggal itu adalah anaknya. Namun yang akan dihibah oleh ayah ini adalah kakek/nenek atau jalur keturunan seterusnya keatas dari pihak ayah.

---

<sup>5</sup> Supriyadi (Ahli Waris), *Wawancara*, Sungai Salak, 28 Desember 2011



Mengenai bagian harta warisan yang akan didapatkan oleh ayah ini adalah mendapatkan  $\frac{1}{3}$  dari harta warisan yang ditinggalkan oleh anaknya, sisa dari harta warisan yang ditinggalkan oleh anaknya itu barulah diserahkan pula kepada anak laki-laki dan anak perempuan (cucu) oleh yang meninggal dunia itu.

5. Ibu<sup>6</sup>.

Seorang ibu berhak untuk mendapatkan harta warisan itu apabila anaknya telah meninggal dunia, baik yang meninggal dunia itu anak laki-lakinya ataupun anak perempuannya. Kemudian ibu itu bisa juga mendapatkan harta warisan dari saudaranya yang sudah meninggal dunia, dengan ketentuan saudaranya itu tidak mempunyai anak laki-laki ataupun tidak mempunyai anak sama sekali.

Ibu juga tidak akan terhibab oleh siapapun, apabila yang meninggal dunia itu adalah anaknya. Namun yang akan dihibab oleh ibu ini adalah kakek/nenek atau jalur keturunan seterusnya keatas dari pihak ibu.

Mengenai jumlah bagian harta warisan yang akan didapatkan oleh ibu ini adalah mendapatkan  $\frac{1}{3}$  dari harta warisan yang ditinggalkan oleh anaknya.

6. Ayah bersamaan dengan ibu<sup>7</sup>.

Seorang ayah/ibu itu dapat dikatakan berhak untuk mendapatkan harta warisan itu apabila anaknya telah meninggal dunia, baik yang meninggal dunia itu anak laki-lakinya ataupun anak perempuannya. Kemudian ayah/ibu itu bisa juga mendapatkan harta warisan itu dari saudaranya yang sudah meninggal dunia, dengan ketentuan saudaranya itu tidak mempunyai anak laki-laki ataupun tidak mempunyai anak sama sekali.

---

<sup>6</sup> Ipat (Ahli Waris), *Wawancara*, Sungai Salak, 28 Desember 2011

<sup>7</sup> Fadli (Ahli Waris), *Wawancara*, Sungai Salak, 28 Desember 2011

Ayah/ibu ini tidak akan terhibab oleh siapapun, apabila yang meninggal dunia itu adalah anaknya. Namun yang akan dihibab oleh ayah/ibu ini adalah kakek/nenek atau jalur keturunan seterusnya keatas dari pihak ayah dan juga dari pihak ibu.

Mengenai jumlah bagian harta warisan yang akan didapatkan oleh ayah/ibu ini adalah, apabila anaknya meninggal dunia tetapi ayah dan ibu ini masih hidup, maka mereka akan mendapatkan bagian dari harta warisan itu sejumlah  $\frac{1}{6}$ , karena ayah/ibu ini masih hidup secara bersamaan.

7. Kakek<sup>8</sup>.

Kakek ini mendapatkan harta warisan apabila ada yang meninggal dunia, yang meninggal dunia itu misalnya cucunya dengan ketentuan apabila cucunya tersebut tidak mempunyai ayah/ibu lagi.

Kakek itu tidak akan pernah terhibab oleh siapapun apabila yang meninggal dunia itu adalah cucunya yang tidak mempunyai ayah/ibu lagi, namun kakek itu akan terhibab apabila yang meninggal dunia itu adalah cucunya yang masih mempunyai orang tua (ayah/ibu). Kakek itu akan menghibab pula untuk garis keturunan seterusnya yang berada diatasnya.

Mengenai jumlah bagian yang didapatkan oleh kakek ini adalah mendapatkan  $\frac{1}{3}$  dari harta warisan yang ditinggalkan oleh cucunya yang tidak mempunyai ayah/ibu lagi.

8. Nenek<sup>9</sup>.

Nenek ini juga akan mendapatkan harta warisan apabila yang meninggal dunia itu adalah cucunya dengan ketentuan apabila cucunya tersebut tidak mempunyai ayah/ibu lagi.

---

<sup>8</sup> Tono (Ahli Waris), *Wawancara*, Sungai Salak, 29 Desember 2011

<sup>9</sup> Ila (Ahli Waris), *Wawancara*, Sungai Salak, 29 Desember 2011

Nenek itu juga tidak akan pernah terhiab oleh siapapun apabila yang meninggal dunia itu adalah cucunya yang tidak mempunyai ayah/ibu lagi, namun nenek itu akan terhiab apabila yang maninggal dunia itu adalah cucunya yang masih mempunyai orang tua (ayah/ibu). Nenek itu juga akan menghiab pula untuk garis keturunan seterusnya yang berada diatasnya.

Mengenai jumlah bagian yang didapatkan oleh nenek ini adalah mendapatkan  $\frac{1}{3}$  dari harta warisan yang ditinggalkan oleh ayah/ibu, ataupun dari cucunya yang tidak mempunyai ayah/ibu lagi. Jumlah harta warisan yang didapatkan oleh nenek itu dikarenakan nenek itu hanya sendiri.

9. Kakek bersamaan nenek (garis keturunan keatas)<sup>10</sup>.

Kakek/nenek ini bisa mendapatkan harta warisan apabila ada yang meninggal dunia, yang meninggal dunia itu missalnya ayah/ibu, ataupun cucu dengan ketentuan apabila cucu tersebut tidak mempunyai ayah/ibu lagi.

Kakek/nenek itu tidak akan pernah terhiab oleh siapapun apabila yang meninggal dunia itu adalah anaknya sendiri, namun kakek/nenek itu akan terhiab apabila yang maninggal dunia itu adalah cucunya yang masih mempunyai orang tua (ayah/ibu). Kakek/nenek itu akan menghiab pula untuk garis keturunan seterusnya yang berada diatasnya.

Mengenai jumlah bagian yang didapatkan oleh kakek/nenek ini adalah  $\frac{1}{6}$  apabila kakek/nenek ini masih sama-sama hidup keduanya, Jumlah yang didapatkan oleh kakek/nenek itu dikarenakan kakek/nenek itu hidup secara bersamaan.

10. Saudara laki-laki kandung<sup>11</sup>.

Saudara laki-laki kandung ini dapat memperoleh harta warisan apabila saudara kandungnya telah meninggal dunia baik yang meninggal dunia itu saudara kandung

---

<sup>10</sup> Taufiq (Ahli Waris), *Wawancara*, Sungai Salak, 29 Desember 2011

<sup>11</sup> Wahyu (Ahli Waris), *Wawancara*, Sungai Salak, 30 Desember 2011

laki-laki ataupun saudara kandung perempuan, dengan ketentuan saudara kandungnya ini tidak mempunyai anak ataupun hanya mempunyai anak perempuan saja.

Dalam kasus seperti ini, maka saudara laki-laki kandung ini tidak akan terhibab, karena saudara kandung yang meninggal dunia itu tidak mempunyai anak laki-laki. Namun saudara kandung laki-laki ini akan menghibab anak-anaknya dan seluruh garis keturunanyang berada dibawahnya. Akan tetapi apabila saudara kandung yang meninggal dunia itu mempunyai anak laki-laki, maka saudara kandung itu akan terhibab olehnya.

Dalam kasus seperti ini, maka saudara laki-laki kandung ini berstatus sebagai ‘ashobah, artinya saudara laki-laki kandung ini hanya menerima sisa dari pembagian harta warisan yang sudah dibagikan kepada salah seorang dari saudara yang masih hidup suami/istri dan anak perempuan dari yang meninggal dunia.

Dalam kasus seperti ini, maka cara penyelesaiannya adalah :

- Apabila saudara kandung yang meninggal itu adalah istrinya, maka terlebih dahulu harta warisan itu diserahkan kepada suaminya yaitu berjumlah  $\frac{1}{4}$  dari harta warisan yang ditinggalkan, kemudian harta warisan itu diserahkan pula kepada anak perempuan dari yang meninggal dunia itu berjumlah  $\frac{1}{2}$  apabila anak perempuan ini hanya Satu orang saja, namun apabila anak perempuan ini Dua orang atau lebih maka dia akan mendapatkan  $\frac{2}{3}$  dari harta peninggalan orang tuanya. Sisa dari harta warisan yang sudah dibagikan kepada ahli waris suaminya dan anak perempuannya tersebut, barulah diberikan pula kepada ‘ashobah yaitu saudara laki-laki kandung yang menjadi ahli waris dari harta warisan saudara kandungnya tersebut.
- Apabila saudara kandung yang meninggal dunia itu adalah suaminya, maka terlebih dahulu harta warisan itu diserahkan kepada istrinya yaitu berjumlah  $\frac{1}{8}$

dari harta warisan yang ditinggalkan, kemudian harta warisan itu diserahkan pula kepada anak perempuan dari yang meninggal dunia itu berjumlah  $\frac{1}{2}$  apabila anak perempuan ini hanya Satu orang saja, namun apabila anak perempuan ini Dua orang atau lebih maka dia akan mendapatkan  $\frac{2}{3}$  dari harta peninggalan orang tuanya. Sisa dari harta warisan yang sudah dibagikan kepada ahli waris suaminya dan anak perempuannya tersebut, barulah diberikan pula kepada 'ashobah yaitu saudara laki-laki kandung yang menjadi ahli waris dari harta warisan saudara kandungnya tersebut.

#### 11. Saudara perempuan kandung<sup>12</sup>.

Saudara perempuan kandung ini dapat memperoleh harta warisan apabila saudara kandungnya telah meninggal dunia, dengan ketentuan saudara kandungnya ini tidak mempunyai anak ataupun hanya mempunyai anak perempuan saja.

Dalam kasus seperti ini saudara perempuan kandung tidak akan terhibah, karena saudara kandung yang meninggal dunia itu tidak mempunyai anak laki-laki, namun saudara perempuan kandung ini akan menghibah untuk anaknya dan garis keturunannya seterusnya kebawah. Akan tetapi apabila saudara kandung yang meninggal dunia itu mempunyai anak laki-laki, maka saudara kandung itu akan terhibah.

Dalam kasus seperti ini, maka saudara perempuan kandung ini berstatus sebagai 'ashobah ma'al ghairi, artinya saudara perempuan kandung ini secara bersamaan dengan anak perempuan kandung untuk menerima sisa dari pembagian harta warisan yang sudah dibagikan kepada salah satu suami/istri yang masih hidup.

Dalam kasusu seperti ini cara penyelesaiannya adalah :

---

<sup>12</sup> Khairun (Ahli Waris), *Wawancara*, Sungai Salak, 30 Desember 2011

- Apabila suaminya yang meninggal dunia, berarti istrinya yang masih hidup. Dalam kasus seperti ini, maka istrinya terlebih dahulu yang akan mendapatkan jumlah bagian yang pasti dari harta peninggalan suaminya, yaitu berjumlah  $\frac{1}{8}$  dari harta yang ditinggalkan oleh suaminya itu. Kemudian sisa dari harta yang ditinggalkan oleh suaminya itu diberikan pula kepada anak perempuannya dan saudara perempuannya secara rata.
- Apabila istrinya yang meninggal dunia, berarti suaminya yang masih hidup. Dalam kasus seperti ini, maka suaminya terlebih dahulu yang akan mendapatkan jumlah bagian yang pasti dari harta peninggalan istrinya, yaitu berjumlah  $\frac{1}{4}$  dari harta yang ditinggalkan oleh istrinya itu. Kemudian sisa dari harta yang ditinggalkan oleh istrinya itu diberikan pula kepada anak perempuannya dan saudara kandung perempuannya.

12. Saudara laki-laki kandung bersamaan dengan saudara perempuan kandung (garis keturunan kesamping)<sup>13</sup>.

Saudara laki-laki kandung dan saudara perempuan kandung ini dapat memperoleh harta warisan apabila saudara kandungnya telah meninggal dunia baik yang meninggal dunia itu saudara kandung laki-laki ataupun saudara kandung perempuan, dengan ketentuan saudara kandungnya ini tidak mempunyai anak ataupun hanya mempunyai anak perempuan saja.

Dalam kasus seperti ini, maka saudara laki-laki kandung dan saudara perempuan kandung ini tidak akan terhibab oleh siapapun, karena saudara kandung yang meninggal dunia itu tidak mempunyai anak laki-laki. Namun saudara kandung laki-laki dan saudara kandung perempuan ini akan menghibab anak-anaknua dan seluruh

---

<sup>13</sup> Masran (Ahli Waris), *Wawancara*, Sungai Salak, 30 Desember 2011

garis keturunan kebawahnya. Akan tetapi apabila saudara kandung yang meninggal dunia itu mempunyai anak laki-laki, maka saudara kandung itu akan terhibah olehnya.

Dalam kasus seperti ini, maka saudara laki-laki kandung dan saudara perempuan kandung ini berstatus sebagai 'ashobah, artinya saudara laki-laki kandung dan saudara perempuan ini hanya menerima sisa dari pembagian harta warisan yang sudah dibagikan kepada salah seorang dari saudara yang masih hidup suami/istri dan anak perempuan dari yang meninggal dunia.

Dalam kasus seperti ini, maka cara penyelesaiannya adalah :

- Apabila saudara kandung yang meninggal itu adalah istrinya, maka terlebih dahulu harta warisan itu diserahkan kepada suaminya yaitu berjumlah  $\frac{1}{3}$  dari harta warisan yang ditinggalkan, kemudian harta warisan itu diserahkan pula kepada anak perempuan dari yang meninggal dunia itu berjumlah  $\frac{1}{2}$  apabila anak perempuan ini hanya Satu orang saja, namun apabila anak perempuan ini Dua orang atau lebih maka dia akan mendapatkan  $\frac{2}{3}$  dari harta peninggalan orang tuanya. Sisa dari harta warisan yang sudah dibagikan kepada ahli waris suaminya dan anak perempuannya tersebut, barulah diberikan pula kepada 'ashobah yaitu saudara laki-laki kandung dan saudara perempuan kandung yang menjadi ahli waris dari harta warisan saudara kandungnya tersebut, dengan catatan antara saudara laki-laki kandung dan saudara perempuan kandung itu mendapatkan bagian Satu berbanding Dua artinya saudara perempuan kandung itu mendapatkan bagian setengah dari saudara laki-laki kandungnya.
- Apabila saudara kandung yang meninggal dunia itu adalah suaminya, maka terlebih dahulu harta warisan itu diserahkan kepada istrinya yaitu berjumlah  $\frac{1}{6}$  dari harta warisan yang ditinggalkan, kemudian harta warisan itu diserahkan pula kepada anak perempuan dari yang meninggal dunia itu berjumlah  $\frac{1}{2}$  apabila anak

perempuan ini hanya Satu orang saja, namun apabila anak perempuan ini Dua orang atau lebih maka dia akan mendapatkan  $\frac{2}{3}$  dari harta peninggalan orang tuanya. Sisa dari harta warisan yang sudah dibagikan kepada ahli waris suaminya dan anak perempuannya tersebut, barulah diberikan pula kepada 'ashobah yaitu saudara laki-laki kandung dan saudara perempuan kandung yang menjadi ahli waris dari harta warisan saudara kandungnya tersebut, dengan catatan antara saudara laki-laki kandung dan saudara perempuan kandung itu mendapatkan bagian Satu berbanding Dua artinya saudara perempuan kandung itu mendapatkan bagian setengah dari saudara laki-laki kandungnya itu.

13. Cucu laki-laki<sup>14</sup>.

Cucu laki-laki kandung ini akan memperoleh harta warisan apabila yang meninggal dunia itu adalah kakeknya, dengan syarat kakeknya itu tidak mempunyai anak atau hanya mempunyai anak perempuan saja.

cucu laki-laki kandung berstatus sebagai 'ashobah, artinya cucu laki-laki kandung ini hanya memperoleh sisa dari harta warisan yang sudah dibagikan kepada anak perempuan kandung dari kakek yang meninggal dunia itu. Anak perempuan itu mendapatkan bagian  $\frac{1}{2}$  apabila sendiri dan akan mendapatkan bagian  $\frac{2}{3}$  apabila Dua orang atau lebih. Sisa dari harta warisan yang sudah dibagikan kepada anak perempuan kandung dari kakek yang meninggal dunia itu barulah diserahkan pula kepada cucu laki-laki kandung tersebut.

Dalam kasus seperti ini, maka cucu laki-laki kandung ini tidak akan bisa dihibah oleh siapapun, kecuali apabila kakek itu mempunyai anak laki-laki, maka cucu laki-laki kandung inipun akan terhibah. Akan tetapi cucu ini dapat menghibah untuk garis keturunannya dan seterusnya kebawah.

---

<sup>14</sup> Fajri (Ahli Waris), *Wawancara*, Sungai Salak, 31 Desember 2011



14. Cucu perempuan<sup>15</sup>.

Cucu perempuan kandung ini akan memperoleh harta warisan apabila yang meninggal dunia itu adalah kakeknya, dengan syarat kakeknya itu tidak mempunyai anak atau hanya mempunyai anak perempuan saja.

Cucu perempuan kandung ini akan mendapatkan harta warisan dari kakeknya yang meninggal dunia itu apabila anak perempuan kandung dari kakek itu hanya Satu orang saja, namun apabila anak perempuan kandung dari kakek itu Dua orang atau lebih maka cucu perempuan kandung inipun akan terhibab.

Apabila dalam kasus seperti ini, apabila kakek itu hanya mempunyai Satu orang anak perempuan kandung saja, maka tidak seorangpun yang dapat untuk menghibabnya, kecuali apabila kakek itu mempunyai anak laki-laki kandung ataupun mempunyai anak perempuan kandung lebih dari Satu orang, maka cucu perempuan kandung inipun akan terhibab. Akan tetapi cucu perempuan kandung ini dapat menghibab untuk garis keturunannya dan seterusnya kebawah.

Apabila kakek ini hanya mempunyai anak Satu orang perempuan kandung saja, maka anak perempuan kandung itu akan mendapatkan bagian  $\frac{1}{2}$ . Sisa dari harta warisan yang sudah diserahkan kepada anak perempuan kandung oleh kakek itu barulah diserahkan pula kepada cucu perempuan kandung tersebut, maka cucu perempuan kandung tersebut memperoleh bagian dari harta warisan itu sebanyak  $\frac{1}{6}$ .

Apabila harta warisan itu masih bersisa, maka harta warisan tersebut dibagikan kembali kepada anak perempuan kandung oleh kakek itu, ataupun ada juga pendapat sisa dari harta warisan tersebut diserahkan kepada kas Negara.

15. Cucu laki-laki bersamaan cucu perempuan (garis keturunan kebawah)<sup>16</sup>.

---

<sup>15</sup> Aloh (Ahli Waris), *Wawancara*, Sungai Salak, 31 Desember 2011

<sup>16</sup> Ijul (Ahli Waris), *Wawancara*, Sungai Salak, 31 Desember 2011

Cucu laki-laki kandung dan cucu perempuan kandung ini akan memperoleh harta warisan apabila yang meninggal dunia itu adalah kakeknya, dan kakeknya itu tidak mempunyai anak ataupun hanya mempunyai anak perempuan saja.

Dalam kasus seperti ini, cucu laki-laki kandung dan cucu perempuan kandung berstatus sebagai 'ashobah, artinya cucu laki-laki kandung dan cucu perempuan kandung ini hanya memperoleh sisa dari harta warisan yang sudah diserahkan kepada anak perempuan kandung dari kakek yang meninggal dunia itu. Anak perempuan kandung oleh kakek yang meninggal dunia itu mendapatkan bagian  $\frac{1}{2}$  dari harta warisan yang ditinggalkan oleh kakeknya itu apabila anak perempuan kandung itu sendiri, namun anak perempuan kandung itu akan mendapatkan bagian  $\frac{2}{3}$  dari harta warisan yang ditinggalkan oleh kakek itu apabila anak perempuan kandung itu Dua orang atau lebih. Sisa dari harta warisan yang sudah diserahkan kepada anak perempuan kandung dari kakek yang meninggal dunia itu barulah diserahkan pula kepada cucu laki-laki kandung dan cucu perempuan kandung, dengan ketentuan cucu laki-laki kandung dan cucu perempuan kandung itu mendapatkan bagian antara 1 berbanding 2, artinya cucu perempuan kandung itu memperoleh harta warisan setengah dari harta warisan yang diperoleh oleh cucu laki-laki kandung.

Dalam kasus seperti ini, maka cucu laki-laki kandung dan cucu perempuan kandung ini tidak akan bisa dihijab oleh siapapun, kecuali apabila kakek itu mempunyai anak laki-laki, maka cucu kandung ini akan terhijab. Akan tetapi cucu ini dapat menghijab untuk garis keturunan seterusnya kebawah.

Itulah pelaksanaan pembagian harta warisan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang berada di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling, namun pada kenyataannya sekarang ini sangat jauh berbeda dengan apa yang menjadi ketentuan diatas.

Sekilas wawancara penulis kepada Masri, salah seorang tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling bahwa “pada dahulunya setiap seluruh ahli waris itu apabila ingin melaksanakan pembagian harta warisan, maka seluruh ahli waris itu memanggil dan mengumpulkan sanak kerabat untuk berkumpul dirumah, terutama yang berhak dikategorikan sebagai ahli waris. Namun fenomena yang terjadi pada saat ini adalah ketika ingin melaksanakan pembagian harta warisan mereka hanya berkumpul sesama ahli warisnya saja yaitu seluruh anak-anak oleh orang tua yang telah meninggal dunia dan selalu membagi harta warisan itu kepada ahli waris berdasarkan jalur keturunan nasab si pewaris saja tanpa mementingkan karib kerabat yang pada dasarnya juga mempunyai hak atas harta warisan tersebut<sup>17</sup>.

Untuk mengetahui tentang persepsi responden terhadap siapa saja yang diprioritaskan berhak untuk menerima harta warisan di Kelurahan Sungai Salak, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**TABEL IV. 1**  
**PERSEPSI RESPONDEN TERHADAP SIAPA SAJA YANG DIPRIORITASKAN**  
**BERHAK UNTUK MENERIMA HARTA WARISAN DI KELURAHAN SUNGAI**  
**SALAK KECAMATAN TEMPULING**

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi (F) | Persentase (%) |
|----|--------------------|---------------|----------------|
| 1  | Garis Keturunan    | 27            | 100            |
| 2  | Karib Kerabat      | -             | -              |
|    | Jumlah             | 27            | 100            |

Dari tabel diatas dapatlah dilihat bahwa jumlah responden yang mengatakan bahwa harta warisan itu juga diberikan kepada karib kerabat adalah sebanyak 0 %, sedangkan yang mengatakan bahwa yang berhak untuk menerima harta warisan itu hanyalah dari garis keturunan si pewaris saja, dimana jumlah responden yang mengatakan seperti itu adalah sebanyak 100 %.

---

<sup>17</sup> Masri, Salah Seorang Tokoh Masyarakat di Kelurahan Sungai Salak, *Wawancara*, Sungai Salak, 04 Agustus 2011

Hal yang sama dinyatakan pula oleh khairin, tetapi beliau hanya sedikit menambahkan bahwa pada dasarnya apabila mau melaksanakan pembagian harta warisan, kerabat dekat haruslah dihadirkan, karena untuk kasus-kasus yang tertera diatas sebagian bukan hanya anak-anak oleh yang meninggal dunia saja yang mendapatkan harta warisan tersebut, akan tetapi kerabat yang lain juga berhak untuk mendapatkan harta warisan itu dengan beberapa ketentuan<sup>18</sup>.

Berikut penulis melakukan wawancara kepada masyarakat yang juga melaksanakan pembagian harta warisan di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling, alasannya adalah karena itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling dan karib kerabat kamipun ikhlas serta merelakan atas pelaksanaan pembagian harta warisan yang kami laksanakan<sup>19</sup>.

Berdasarkan fenomena diatas, menurut hemat penulis adalah bahwasanya yang mempunyai hak penuh terhadap harta peninggalan orang tuanya itu hanyalah anak-anak dari yang meninggal dunia itu saja, walaupun pada dasarnya ada juga karib kerabat lain yang mempunyai hak atas harta warisan tersebut.

Penulis memberikan kesimpulan dari fenomena yang tertera diatas adalah bahwa masyarakat Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling tidak begitu mementingkan karib kerabat lain, akan tetapi lebih mengutamakan jalur keturunan dari pewarisnya saja.

## **B. Pelaksanaan Pembagian Harta Warisan Yang Dilakukan Masyarakat Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling.**

Didalam Islam Allah SWT telah mensyari'atkan kepada kita semua tentang pelaksanaan pembagaian harta warisan dan mengeni jumlah-jumlah yang seharusnya

---

<sup>18</sup> Khairin, Salah Seorang Tokoh Masyarakat di Kelurahan Sungai Salak, *Wawancara*, Sungai Salak, 10 Desember 2011

<sup>19</sup> Aloah (Ahli Waris), *Wawancara*, Sungai Salak, 10 Desember 2011

diterima oleh setiap ahli waris. Semua itu sudah Allah atur secara rinci dan detail didalam Al-Qur'an. Misalnya saja dalam hal pembagiannya, yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan.

Namun kebiasaan yang sering terjadi di Kelurahan Sungai Salak dalam melaksanakan pembagian harta warisan itu yaitu dengan cara membagi rata seluruh harta warisan kepada setiap ahli waris, melebihi pembagian harta warisan kepada salah satu keluarga yang menjadi ahli wais serta menerima harta warisan itu dengan sekedarnya saja.

### **1. Membagi rata seluruh harta warisan kepada setiap ahli waris.**

Inilah salah satu fenomena yang selalu saja terjadi di Kelurahan Sungai Salak, yaitu setiap ahli waris itu selalu saja bersepakat untuk membagi harta warisan itu dengan cara bagi rata. Dalam artian laki-laki dan perempuan itu masing-masing mendapatkan bagian yang sama atas harta peninggalan yang ditinggalkan oleh orang tuanya.

Beberapa wawancara penulis kepada responden tentang pelaksanaan pembagian harta warisan yang mereka lakukan pada keluarga mereka, yaitu pada saudara Wahyu<sup>20</sup>.

“Di keluarga kami, setelah 100 hari wafatnya orang tua kami, kami seluruh keluarga bersepakat untuk menjual seluruh harta warisan peninggalan orang tua kami kecuali rumah kediaman orang tua kami yang sekarang masih didiami oleh Ibu kami. Dan kami bersepakat untuk membagikan harta warisan itu dengan secepatnya kepada masing-masing ahli waris, agar tidak terjadi perselisihan paham diantara kami. Dengan jumlah keluarga ibu, Tiga orang anak laki-laki yaitu Ijul, Wahyu dan Anto serta Dua orang anak perempuan yaitu Yanti dan Lia. Jumlah penjualan harta warisan tersebut senilai 116.835.000, dan kami bersepakat untuk membagi seluruh harta warisan itu dengan cara bagi rata, yaitu seluruh ahli

---

<sup>20</sup> Wahyu (Ahli Waris), *Wawancara*, Sungai Salak, 17 Juli 2011

waris diantara kami mendapatkan bagian yang sama. Akan tetapi sebelum kami melaksanakan pembagian harta warisan itu dengan cara bagi rata, terlebih dahulu kamipun sudah mengetahui bagian yang kami terima dengan cara pembagian fara'idh".

Hal yang sama juga dikatakan oleh saudara Adi selaku ahli waris dari Sarman<sup>21</sup>.

"Saya pribadi juga mewakili seluruh keluarga saya selaku ahli waris terhadap harta peninggalan orang tua saya. Kami sebenarnya tidak terlalu mempermasalahkan tentang jumlah pembagian harta warisan itu. Saya dan juga beberapa dari keluarga saya Alhamdulillah sepakat untuk membagi seluruh harta warisan itu dengan cara bagi rata, karena bagi kami sekeluarga yang penting masing-masing diantara kami mendapatkan bagian dari harta warisan tersebut, kecuali rumah kediaman orang tua kami yang sekarang masih didiami oleh ibu kami. Pada dasarnya sebelumnya kamipun melaksanakan pembagian harta warisan itu dengan cara fara'idh, namun demi keadilan di keluarga kami, maka kamipun sepakat untuk melebur kembali harta warisan itu menjadi Satu dan melaksanakan pembagian kembali dengan cara bagi rata".

Sebenarnya bukan hanya Dua kasus yang penulis ceritakan diatas saja yang melaksanakan pembagian harta warisan itu dengan cara bagi rata, tetapi masih banyak lagi ahli waris lainnya yang membagikan harta warisan itu dengan cara yang sama, yaitu pada keluarga Fajri.

Pada keluarga ini, karena masih mempunyai kesamaan dalam membagi harta warisan, maka penulis hanya melakukan wawancara saja terhadap responden mengenai mengapa mereka melaksanakan pembagian harta warisan itu dengan cara bagi rata, serta setujuakah mereka dengan cara pembagian tersebut.

---

<sup>21</sup> Adi (Ahli Waris), *Wawancara*, Sungai Salak, 23 Juni 2011

“Saya selaku ahli waris laki-laki setuju dengan cara membagi harta warisan orang tua saya tersebut secara bagi rata, karena mempertimbangkan bahwa saya hanya mempunyai saudara perempuan 1 orang dan dia masih berstatus gadis. Alasan lain juga dikatakan Fajri adalah agar tidak ada keributan diantara kami, lebih baik harta warisan itu dibagi secara rata. Akan tetapi sebelum sebelum harta warisan itu kami bagi secara bagi rata, terlebih dahulu kamipun membagi harta warisan itu dengan cara bagi rata”<sup>22</sup>.

Untuk mengetahui apakah masyarakat Kelurahan Sungai Salak yang melaksanakan pembagian harta warisan dengan cara bagi rata itu setuju atau tidak, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**TABEL IV. 2**  
**PERSEPSI RESPONDEN TERHADAP SETUJU TIDAKNYA TENTANG**  
**PELAKSANAAN PEMBAGIAN HARTA WARISAN DENGAN CARA BAGI RATA**  
**DI KELURAHAN SUNGAI SALAK KECAMATAN TEMPULING**

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi (F) | Persentasi (%) |
|----|--------------------|---------------|----------------|
| 1  | Ya                 | 27            | 100            |
| 2  | Tidak              | -             | -              |
|    | Jumlah             | 27            | 100            |

Dari tabel di atas dapatlah dilihat bahwa jumlah responden yang mengatakan tidak setuju hanyalah 0%, sedangkan jumlah responden yang mengatakan setuju adalah sebanyak 100%.

Dalam kesempatan ini, bukan hanya Fajri yang penulis wawancara, tetapi juga pada saudara-saudara kandungnya yaitu Khairun dan Riki. Khairun mengutarakan alasan yang sama dengan saudara Fajri, kecuali Riki yang tidak memberikan penjelasan apa-apa, karena bisa dikatakan Riki masih berada dibawah umur, namun Riki pun masih tetap mendapatkan bagian dari harta warisan yang ditinggalkan oleh orang tuanya tersebut.

---

<sup>22</sup> Fajri (Ahli Waris), *Wawancara*, Sungai Salak, 21 Juni 2011

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada seluruh responden, maka dapatlah disimpulkan bahwa kebanyakan dari ahli waris itu melaksanakan pembagian harta warisan dengan cara bagi rata, dan dapat disimpulkan pula mengapa mereka bersepakat untuk melaksanakan pembagian harta warisan dengan cara bagi rata itu, karena mereka tidak ingin nantinya ada kecemburuan sosial yang mana nantinya ada diantara mereka yang merasa tidak adil atas jumlah harta warisan yang mereka dapat dengan pembagian secara fara'idh, karena hal itu bisa menyebabkan renggangnya rasa kekeluargaan yang mereka miliki, hingga akhirnya mereka membagi harta warisan itu dengan cara bagi rata.

Untuk mengetahui jumlah responden yang mengatakan bahwa pelaksanaan pembagian harta warisan dengan cara bagi rata itu adil, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**TABEL IV. 3**  
**PERSEPSI RESPONDEN TERHADAP ADIL TIDAKNYA PELAKSANAAN**  
**PEMBAGIAN HARTA WARISAN DENGAN CARA BAGI RATA DI KELURAHAN**  
**SUNGAI SALAK KECAMATAN TEMPULING**

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi (F) | Persentase (%) |
|----|--------------------|---------------|----------------|
| 1  | Ya                 | 27            | 100            |
| 2  | Tidak              | -             | -              |
|    | Jumlah             | 27            | 100            |

Dari tabel diatas dapatlah diketahui bahwa jumlah responden yang mengatakan bahwa pelaksanaan pembagian harta warisan dengan cara bagi rata itu adil sangatlah banyak sekali yaitu sebanyak 100 %, sedangkan jumlah responden yang mengatakan bahwa pelaksanaan pembagian harta warisan dengan cara bagi rata itu tidak adil sangat sedikit sekali yaitu sebanyak 0 %.

Padahal letak ketidakadilan tentang pembagian harta warisan secara fara'idh itu hanyalah menurut masyarakat Kelurahan Sungai Salak saja, padahal Allah SWT telah menetapkan pembagian harta warisan dengan cara fara'idh itu dengan seadil-adilnya,



dimana perbedaan bagian yang diterima oleh masing-masing ahli waris itu berimbang dengan perbedaan tanggung jawab masing-masing mereka terhadap keluarga. Tuntutan seorang laki-laki itu harus mampu untuk menjadi penanggung jawab kehidupan keluarganya serta mencukupi keperluan hidup anak dan istrinya, sedangkan seorang perempuan hanyalah menjalani hidup bersama dengan seorang laki-laki apabila sudah berkeluarga, tanpa memikirkan tentang tanggung jawab.

## **2. Melebihkan pembagian harta warisan kepada salah satu keluarga yang menjadi ahli wais.**

Maksud dari melebihkan pembagian harta warisan kepada seluruh keluarga yang menjadi ahli waris ini maksudnya adalah dimana ada salah seorang diantara ahli waris yang hanya menerima setengah dari harta warisan yang dia dapat melalui pembagian harta warisan dengan cara bagi rata.

Suatu kasus yang akan penulis kemukakan berdasarkan wawancara yang penulis peroleh dari Tono, dia mengatakan<sup>23</sup> :

“Saya hanya mengambil setengah dari harta warisan orang tua saya yang sudah dibagi secara rata oleh kami dari seluruh keluarga, dimana setengah dari harta warisan yang saya peroleh saya bagikan kepada adik-adik saya yang belum menikah dan masih menjalani pendidikan, alasannya karena mereka masih banyak memerlukan biaya hidup, ketimbang saya yang sudah mempunyai penghasilan sendiri. Akan tetapi, harta warisan itu sebelumnya kami bagi dengan cara fara'idh, kemudian harta warisan itu kami lebur kembali menjadi Satu, barulah harta warisan itu kami bagi kembali dengan cara bagi rata”.

---

<sup>23</sup> Tono (Ahli Waris), *Wawancara*, Sungai Salak, 13 Juli 2011

Tono memberikan suatu alasan kepada penulis mengapa dia memberikan harta warisan lebih kepada adik-adiknya itu karena menurutnya adiknya itu jauh lebih membutuhkan ketimbang dia yang sudah mempunyai penghasilan sendiri.

Maka dapatlah ditarik kesimpulan dalam pelaksanaan pembagian harta warisan ini, ada salah satu pihak dari ahli waris yang mendapatkan bagian lebih dari jumlah harta warisan yang dia dapatkan, yang mana harta warisan itu terlebih dahulu sudah dibagi secara fara'idh, kemudian dilebur kembali menjadi Satu dan dibagi pula dengan cara bagi rata dan ada pula dari salah seorang ahli waris yang memberikan bagiannya kepada ahli waris yang lain.

Namun menurut hemat penulis, praktek ini bukanlah merupakan suatu cara pembagian harta warisan, namun ini hanyalah merupakan praktek yang terjadi pada keluarga ahli warisnya saja, karena melebihkan bagian harta warisan dari yang didapatkan kepada salah satu ahli waris yang lain itu hanyalah merupakan suatu pemberian saja.

### **3. Menerima harta warisan itu dengan sekedarnya saja**

Maksud dari menerima harta warisan dengan sekedarnya ini adalah dimana ada salah satu diantara ahli waris yang hanya menerima sekedarnya saja dari harta warisan yang dia peroleh melalui pembagian harta warisan dengan cara bagi rata.

Fenomena yang terjadi di Kelurahan Sungai Salak, yaitu pada keluarga Jailani, sebagaimana dinyatakan oleh Aloh<sup>24</sup> :

“Saya adalah anak paling bungsu dari 4 bersaudara, setelah orang tua saya meninggal dunia, lalu kami dari 4 bersaudara sepakat untuk menyelesaikan seluruh harta warisan dari peninggalan orang tua kami, lalu harta itu dibagilah secara bagi rata, dimana masing-masing diantara kami mendapatkan bagian yang sama. Akan tetapi saya hanya mengambil beberapa saja dari jumlah harta warisan

---

<sup>24</sup> Aloh (Ahli Waris), *Wawancara*, Sungai Salak, 10 Juli 2011

yang saya dapat, selebihnya saya berikan kepada kakak saya yang paling tua. Namun sebelum kami membagikan harta warisan itu dengan cara bagi rata, terlebih dahulu kami pun membaginya dengan cara fara'idh”.

Dari ketiga cara pelaksanaan pembagian harta warisan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Sungai Salak itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa sebenarnya dari ketiga cara itu intinya sama, yaitu sama-sama harta warisan itu dibagi secara fara'idh, kemudian harta itu dilebur kembali menjadi Satu dan dibagi pula dengan cara bagi rata. Hanya saja setelah dilakukan pembagian harta warisan itu ada salah satu ahli waris yang mau memberikan lebih kepada salah satu ahli waris lainnya dan ada pula yang hanya menerima harta warisan itu dengan sekedarnya saja dan lebih banyak diberikan kepada ahli waris yang lain.

Dimana sebenarnya masyarakat Kelurahan Sungai Salak itu tidak terlalu mempermasalahkan tentang bagian ataupun jumlah yang semestinya mereka dapatkan, yang terpenting diantara mereka adalah adanya rasa keadilan atas pembagian harta warisan tersebut. Oleh karena itulah mereka hanya memanggil masyarakat setempat yang mengerti dengan ilmu fara'idh dan hanya melaksanakan pembagian harta warisan itu di rumah oleh yang meninggal dunia.

Berdasarkan dari fenomena-fenomena yang terjadi di Kelurahan Sungai Salak ini, maka penulis langsung melakukan wawancara kepada Yadi yang juga melakukan pembagian harta warisan dengan cara bagi rata, disini penulis hanya memberikan pertanyaan kepada responden, kenapa harta warisan tersebut dibagi secara bagi rata.

“saya dan seluruh keluarga saya sepakat untuk membagi seluruh harta warisan peninggalan orang tua saya itu dengan cara bagi rata, karena kami tidak ingin ada yang merasa tidak adil atas pembagian harta warisan yang ditinggalkan oleh orang tua kami jika dibagi secara fara'idh, karena kami tau nantinya saudara perempuan

kami akan mendapatkan setengah dari harta warisan yang akan kami dapat, dan itu akan mengakibatkan patal pada keluarga kami bahkan bisa terjadi pertikaian nantinya. Hal ini sudah pernah terjadi pada beberapa keluarga yang membagi harta warisan secara fara'idh. Namun walaupun harta warisan itu kami bagi secara bagi rata, tetapi sebelumnya harta warisan itu kami bagi secara fara'idh”<sup>25</sup>.

Alasan yang sama juga diutarakan oleh Zulfa yang sama membagi harta warisan peninggalan orang tuanya dengan cara bagi sama rata.

Untuk mengetahui cara pelaksanaan pembagian harta warisan yang sering terjadi di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL IV. 4  
PERSEPSI RESPONDEN TENTANG PELAKSANAAN PEMBAGIAN HARTA WARISAN YANG DILAKUKAN MASYARAKAT KELURAHAN SUNGAI SALAK KECAMATAN TEMPULING

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi (F) | Persentase (%) |
|----|--------------------|---------------|----------------|
| 1  | Secara bagi rata   | 27            | 100            |
| 2  | Secara fara'idh    | -             | -              |
|    | Jumlah             | 27            | 100            |

Dari tabel di atas, dapatlah kita ketahui bahwa kebanyakan masyarakat yang melakukan pelaksanaan pembagian harta warisan dengan cara bagi rata itu sebanyak 100 %, sedangkan pelaksanaan pembagian harta warisan dengan cara fara'idh sebanyak 0 %.

Pelaksanaan pembagian harta warisan dengan menggunakan cara bagi rata yang dilakukan masyarakat Kelurahan Sungai Salak sudah menjadi kebiasaan, bahkan bisa dikatakan sudah menjadi hukum adat disana, hanya saja tidak disahkan sebagai peraturan wajib disana, padahal pelaksanaan itu sangat bertentangan dengan syari'at islam. Soekanto mengatakan ialah hukum adat itu merupakan keseluruhan adat (yang tidak

---

<sup>25</sup> Supriyadi (Ahli Waris), *Wawancara*, Sungai Salak, 29 Juni 2011

tertulis) dan hidup dalam masyarakat berupa kesusilaan, kebiasaan dan kelaziman yang mempunyai akibat hukum<sup>26</sup>.

Untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembagian harta warisan dengan cara bagi rata itu sudah menjadi kebiasaan atau tidak, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL IV. 5  
PERSEPSI RESPONDEN TERHADAP KEBIASAAN MASYARAKAT DALAM  
MELAKSANAKAN PEMBAGIAN HARTA WARISAN DENGAN CARA BAGI  
RATA DI KELIRAHAN SUNGAI SALAK KECAMATAN TEMPULING

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi (F) | Persentase (%) |
|----|--------------------|---------------|----------------|
| 1  | Ya                 | 27            | 100            |
| 2  | Tidak              | -             | -              |
|    | Jumlah             | 27            | 100            |

Dari tabel di atas, dapatlah kita ketahui bahwa yang mengatakan pelaksanaan pembagian harta warisan dengan cara bagi rata itu suatu kebiasaan adalah sebanyak 100 %, sedangkan yang mengatakan tidak adalah sebanyak 0 %.

### **C. Tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan pembagian harta warisan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling.**

Didalam Al-qur'an Allah SWT sudah menjelaskan secara rinci dan detail tentang pelaksanaan pembagian harta warisan dan hukum-hukum yang berkaitan dengan hak kewarisan Islam tanpa mengabaikan hak seorangpun, adapun mengenai hak dan bagian yang harus ahli waris terima yaitu sesuai dengan kedudukan nasabnya terhadap pewaris. Di dalam Al-qur'an Allah SWT juga telah mengatur tentang tata cara pelaksanaan pembagian harta warisan dengan seadil-adilnya, agar harta warisan itu menjadi halal dan berfaedah<sup>27</sup>.

---

<sup>26</sup> Bushar Muhammad, *Asas-asas Hukum Adat*, (Jakarta :PT Pradnya Paramita, 1975), Cet XII, hal. 34

<sup>27</sup> Umi kalsum, *Op. Cit*, hal 339

Al-qur'an juga merupakan suatu sumber-sumber hukum yang memberikan suatu penentuan tentang siapa saja yang berhak untuk menjadi ahli waris bagi setiap manusia, apakah dia sebagai anak, suami, istri, ayah, ibu, kakek, nenek, cucu, paman atau bahkan hanya sebagai saudara sebatas seayah saja ataupun seibu saja, mereka semua berkemungkinan besar untuk mewarisi harta warisan yang telah ditinggalkan oleh pewaris, dengan berbagai macam ketentuan. Serta mengatur tentang siapa saja yang akan menghibah dan siapa saja yang akan terhibah, juga menentukan berapa bagian masing-masing ahli waris, dan mengatur pula kapan waktunya pembagian harta kekayaan pewaris itu dilaksanakan<sup>28</sup>.

Bagi umat Islam melaksanakan ketentuan yang berkenaan dengan hukum kewarisan Islam merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, karena itu merupakan suatu bentuk keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Allah SWT memerintahkan agar setiap orang yang beriman itu mengikuti ketentuan-ketentuan yang sudah Allah SWT tetapkan, termasuk yang menyangkut dengan hukum kewarisan.

Namun setelah penulis melakukan observasi dan wawancara langsung kepada keluarga-keluarga yang melakukan pembagian harta warisan di Kelurahan Sungai Salak, menurut hemat penulis ketentuan-ketentuan yang telah Allah tetapkan didalam Al-qur'an ini sangat bertolak belakang dengan fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling, baik itu masalah ahli warisnya, hibahnya maupun haknya.

Setelah penulis melakukan observasi serta wawancara langsung kepada responden yang melakukan pelaksanaan pembagian harta warisan, kalau dilihat dari segi ahli warisnya, maka tidak ada satupun yang terlihat bertentangan dengan syar'at Islam, karena

---

<sup>28</sup> Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 108

masyarakat Kelurahan Sungai Salak menjelaskan bahwa di Kelurahan Sungai Salak ini yang dianggap berhak untuk menjadi ahli waris adalah anak, suami, istri, ayah, ibu, kakek, nenek, cucu, paman, mereka semua berhak untuk mewarisi sesuai dengan nasabnya dengan yang meninggal dunia<sup>29</sup>.

Kemudian kalau dilihat pula pada masalah hijabnya ada sedikit terdapat pertentangan dengan syari'at Islam, yaitu pada kasus anak perempuan yang ditinggalkan oleh ibunya, masyarakat Kelurahan Sungai Salak mengatakan bahwa saudara laki-laki dari ibu itu mendapatkan bagian dari harta warisan tersebut, namun pada dasarnya saudara laki-laki ibu itu tidak mendapatkan bagian karena adanya anak perempuan, masalah ini disebut dengan masalah rodd, yaitu asal masalah melebihi bagian mereka<sup>30</sup>.

Namun yang banyak terlihat bertentangan dengan syari'at Islam adalah masalah bagian yang didapatkan oleh setiap ahli waris. Yaitu pada ayah, masyarakat Kelurahan Sungai Salak mengatakan bahwa ayah tersebut mendapatkan bagian  $\frac{1}{3}$ , namun pada dasarnya ayah ini mendapatkan bagian  $\frac{1}{6}$  kalau misalnya anak itu mempunyai anak, namun apabila anak itu tidak mempunyai anak maka ayah itu tetap akan mendapatkan bagian  $\frac{1}{6}$  tapi dilebihkan dengan statusnya sebagai 'ashobah. Kemudian pada ibu, masyarakat Kelurahan Sungai Salak mengatakan bahwa ibu tersebut mendapatkan bagian  $\frac{1}{3}$  sama seperti ayah, namun pada dasarnya ibu ini mendapatkan bagian  $\frac{1}{4}$  apabila anak yang meninggal dunia itu tidak meninggalkan anak, namun apabila anak tersebut meninggalkan anak maka ibu itu mendapatkan bagian  $\frac{1}{8}$ . Kemudian pada kasus ketika ayah bersamaan dengan ibu, masyarakat Kelurahan Sungai Salak mengatakan bahwa apabila ayah bersamaan dengan ibu itu mewarisi mendapatkan bagian  $\frac{1}{6}$  secara bersamaan, namun pada dasarnya apabila anak yang meninggal dunia itu meninggalkan

---

<sup>29</sup> Kamal, Salah Seorang Tokoh Masyarakat di Kelurahan Sungai Salak. *Wawancara*, Sungai Salak, 15 Januari 2010

<sup>30</sup> Ghufron, Salah Seorang Tokoh Masyarakat di Kelurahan Sungai Salak. *Wawancara*, Sungai Salak, 15 Januari, 2010

anak maka ayah akan mendapatkan bagian  $\frac{1}{6}$  dan juga berstatus sebagai 'ashobah dan ibu mendapatkan bagian  $\frac{1}{4}$ , namun apabila anak yang meninggal dunia itu meninggalkan anak maka ayah mendapatkan bagian  $\frac{1}{6}$  dan ibu mendapatkan bagian  $\frac{1}{8}$ <sup>31</sup>.

Kemudian pada kasus kakek, masyarakat Kelurahan Sungai Salak mengatakan bahwa bagian yang didapatkan oleh kakek adalah  $\frac{1}{3}$ , namun pada dasarnya kakek ini hanya mendapatkan bagian  $\frac{1}{6}$  apabila cucu itu tidak mempunyai ayah, namun apabila cucu itu mempunyai ayah maka kakek ini terhibab untuk mewarisi karena adanya ayah dari yang meninggal dunia. Kemudian pada nenek, masyarakat Kelurahan Sungai Salak juga mengatakan bahwa bagian yang didapatkan oleh nenek ini adalah  $\frac{1}{3}$ , namun pada dasarnya nenek ini hanya mendapatkan bagian  $\frac{1}{6}$  saja<sup>32</sup>.

Namun setelah penulis melakukan wawancara langsung kepada salah Satu masyarakat Kelurahan Sungai Salak, dia mengatakan bahwa kebiasaan masyarakat Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling ini hanyalah mementingkan anak-anak dari si pewaris saja yang akan menjadi ahli waris terhadap harta warisan yang ditinggalkan oleh si pewaris, tanpa mementingkan karib kerabat yang lain, serta melaksanakan pembagian harta warisan tersebut dengan cara bagi rata tanpa memandang apakah ahli warisnya itu laki-laki ataupun perempuan, yang mana masyarakat Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling ini berkata semua itu demi keadilan dan terwujudnya perdamaian di keluarga kami<sup>33</sup>.

Sesuai dengan fenomena-fenomena yang telah penulis kemukakan diatas bahwa sudah pernah terjadi pertikaian pada beberapa keluarga yang melaksanakan pembagian

---

<sup>31</sup> Ridho, Salah Seorang Tokoh Masyarakat di Kelurahan Sungai Salak. *Wawancara*, Sungai Salak, 15 Januari 2012

<sup>32</sup> Dedi, Salah Seorang Tokoh Masyarakat di Kelurahan Sungai Salak. *Wawancara*, Sungai Salak, 15 Januari 2012

<sup>33</sup> Irfan, Salah Seorang Tokoh Masyarakat di Kelurahan Sungai Salak. *Wawancara*, Sungai Salak, 15 Januari 2012



harta warisan itu dengan cara fara'idh, sehingga mereka sepakat untuk membagi harta warisan itu dengan cara bagi rata. Tujuannya agar tidak ada pertikaian lagi diantara mereka dan dapat terwujudnya perdamaian diantara mereka yang melakukan pembagian harta warisan dengan cara bagi rata tersebut, dan agar masing-masing ahli waris dapat merasa adil atas bagian yang mereka sepakati.

Perdamaian dalam pengertian lain disebut juga dengan takharuj. Takharuj adalah suatu perjanjian yang diadakan oleh para ahli waris untuk mengundurkan (mengeluarkan) salah seorang ahli waris dalam menerima bagian pusaka dengan memberikan suatu prestasi, baik prestasi tersebut berasal dari harta milik orang yang pada mengundurkannya, maupun berasal dari harta peninggalan yang bakal dibagi-bagikan<sup>34</sup>.

Dalam prakteknya, takharuj dapat dilakukan setelah melaksanakan pembagian harta warisan itu dengan cara fara'idh. Artinya, setelah masing-masing ahli waris menerima hak mereka secara fara'idh terlebih dahulu, maka keseluruhan harta tersebut dapat dilebur kembali, selanjutnya diadakan pembagian harta warisan menurut kesepakatan bersama atau kesepakatan beberapa orang terhadap harta mereka<sup>35</sup>.

Bentuk perdamaian yang dimaksudkan oleh masyarakat Kelurahan Sungai Salak disana adalah melaksanakan pembagian harta warisan itu dengan cara bagi rata, yang biasanya mereka sebut dengan pembagian secara *shulh*. *Shulh* adalah akad diantara Dua orang yang berselisih atau berperkara untuk menyelesaikan perselisihan diantara keduanya<sup>36</sup>.

Dengan adanya perselisihan itulah, maka masyarakat Kelurahan Sungai Salak melaksanakan pembagian harta warisan itu dengan cara perdamaian, tujuannya agak

---

<sup>34</sup> Fatchur Rahman, *Ilmu Waris*, (Bandung : Alma'arif, 1975), Cet III, hal. 468

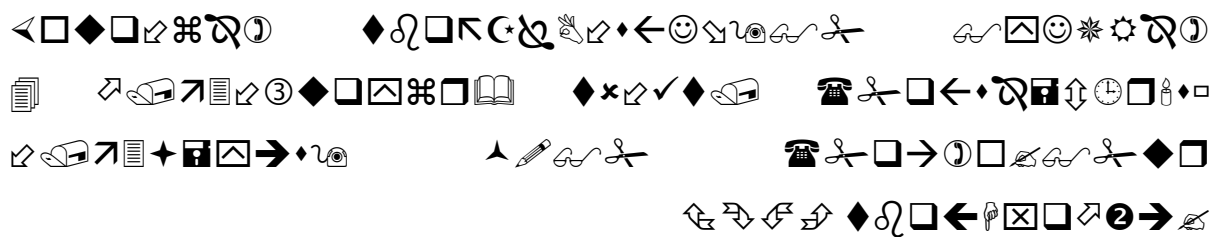
<sup>35</sup> Hajar M, *Op, Cit*, hal. 51

<sup>36</sup> Syaikh Faishal bin Abdul Aziz Al-Mubarak, *Ringkasan Nailul Authar*, Penerjemah Amir Hamzah Fachrudin, Asef Saefullah, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006, Jilid 3, hal. 147

masyarakat Sungai Salak itu dapat merasa adil atas harta yang mereka peroleh. Dalam perspektif al-Kulafa al-Rasyidin keadilan adalah pesan dari hukum waris<sup>37</sup>.

Dalam sebagian keterangan, ada beberapa bagian yang disebutkan didalam kitabullah (Al-qur'an) itu enam macam, tidak boleh ditambah dan dikurangi, kecuali bila ada hal-hal baru, misalnya 'aul (kenaikan masalah)<sup>38</sup>.

Dari kenyataan diatas, walaupun secara fiqh Islam tidak ditemukan secara tegas tentang hukum pelaksanaan pembagian harta warisan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling, namun jika diperhatikan secara detail, hal tersebut juga tidak bertentangan dengan hukum-hukum Islam, karena penyelesaian dengan cara damai merupakan sebuah konteks yang tertera didalam Al-qur'an. Sebagaimana firman Allah surat Al-Hujurat ayat 10 :



Artinya : *Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat*<sup>39</sup>.

Menurut hemat penulis tentang penjelasan ayat diatas, bahwa sesungguhnya Islam itu mengajarkan ummatnya agar senantiasa berdamai dan menjauhkan diri dari pertikaian.

Dapatlah dipahami bahwa pelaksanaan pembagian harta warisan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Sungai Salak bukanlah suatu kekeliruan dan hal tersebut juga tidak bertentangan dengan hukum Islam dan dianggap sah, karena didalam praktek pelaksanaannya tidak ada yang menyalahi dengan ketentuan pelaksanaan pembagian

<sup>37</sup> Junaidi Lubis, *Islam Dinamis*, (Jakarta : Dian Rakyat, 2010), Cet. I, hal. 189

<sup>38</sup> Asy-Syekh Muhammad bin Qasim Al-Ghazy, *Fat-hui Qorib 2*, (Surabaya : Al-Hidayah, 1992), cet II, hal. 9

<sup>39</sup> Mahmud Yunus, *Op Cit*, hal 765

harta warisan dengan cara takharuj tersebut. Hal ini juga didasari dengan hadits dibawah ini yang menyatakan tentang takharuj, yaitu :

ان عبد الرحمن بن عوف طلق امرأته تما ضر بنت الاصبع الكلبية فى مرض موته ، ثم مات وهى فى العدة فورثها عثمان رضى الله عنه مع ثلاث نسوة اخر، فصا لحوها عن ربع ثمنها على ثلاثة وثمانين ألفا، ففيل هى دنانير، وقيل هى دراهم

Artinya : “Abdurrahman bin ‘Auf, disaat sekaratnya, menthalq istrinya yang bernama Tumadhir binti Al-Ishbagh Al-Kalbiyah. Setelah ia meninggal dunia dan istrinya sedang dalam iddah, sayyidina ‘Utsman r.a membagikan pusaka kepadanya beserta Tiga orang istrinya yang lain. Kemudian mereka pada mengadakan perdamaian dengannya, yakni sepertigapuluh Dua-nya, dengan pembayaran Delapan puluh Tiga ribu, dikatakan oleh suatu riwayat “dinar” dan dikatakan oleh riwayat yang lain “dirham”<sup>40</sup>.

Dan diperkuat pula dengan hadit dibawah ini :

: جاء رجلان يختصمان إلى رسول الله ص م، فى مواريث بينهما قد

درست ليس بينهما بينة , :

ولعل بعضكم ألحن بحجته من بعض, فإنما أقضى بينكم على نحو مما أسمع. فمن قضيت

له من حق أخيه شيئاً فلا يأخذه , فإنما أقطع له قطعة من النار, يأتي بها إسطا ما فى عنقه

يوم القيامة . , وقال كل واحد منهما :

, فاذهبا , , شما توخيا الحق, شم استهما, شم ليحلل كل واحد منكما

صاحبه ) (

Artinya : Dari Ummu Salamah, ia menuturkan, “Dua laki-laki datang kepada Rasulullah SAW, mereka berselisih mengenai pembagian warisan di antara mereka yang telah berlalu, dan ternyata tidak ada bukti pada mereka, maka Rasulullah SAW bersabda, ‘kalian mengadukan persoalan kepadaku, sementara aku hanyalah manusia biasa. Mungkin ada diantara kalian yang lebih pandai mengemukakan argumentasi daripada yang lainnya, sementara aku memutuskan sesuatu berdasarkan apa yang aku dengar. Maka barangsiapa yang telah aku menangkan dengan mengalahkan saudaranya yang benar, maka janganlah ia

---

<sup>40</sup> Fatchur Rahman, Op Cit, hal 469

*menerimanya, karena berarti aku telah memberinya sebagian dari api neraka. Pada hari kiamat nanti ia akan datang dengan besi panas pada lehernya. maka kedua laki-laki itu menangis, lalu masing-masing mengatakan, 'hakku untuk saudaraku'. Maka Rasulullah SAW bersabda, 'Bila kalian telah mengatakan begitu, maka pergilah kalian, berbagilah, carilah kebenaran, lalu berundinglah, kemudian masing-masing kalian saling menghalalkan untuk saudaranya' “ (HR. Ahmad dan Abu Daud)<sup>41</sup>.*

Dengan demikian, berdasarkan ayat Al-qur'an dan bunyi dari beberapa hadits diatas yang menyatakan tentang perdamaian, maka dapatlah penulis memberikan suatu kesimpulan bahwa pelaksanaan pembagian harta warisan dengan cara perdamaian, dalam artian seluruh harta warisan itu dibagi dengan cara bagi rata itu diperbolehkan, sepanjang dalam pelaksanaannya itu tidak menyimpang dari fiqih Islam yang telah ditetapkan didalam prakteknya untuk bertakharuj.

---

<sup>41</sup> Syaikh Faishal bin Abdul Aziz Al-Mubarak, *Op Cit.* hal. 148

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan.**

Dari pemaparan dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan tentang permasalahan yang sudah penulis teliti dengan judul penelitian “pelaksanaan pembagian harta warisan di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling ditinjau menurut perspektif hukum Islam”, sebagai berikut :

1. Bahwa didalam melaksanakan pembagian harta warisan, masyarakat Kelurahan Sungai Salak itu lebih mengutamakan jalur keturunannya saja dibandingkan kerabat-kerabat dekat yang lain didalam membagi harta warisan yang ditinggalkan oleh pewaris.
2. Adapun cara-cara pelaksanaan pembagian harta warisan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Sungai Salak adalah dengan cara perdamaian dalam artian seluruh harta warisan itu dibagi dengan cara bagi rata, namun sebelum harta warisan itu dibagi dengan cara perdamaian, terlebih dahulu masyarakat Kelurahan Sungai Salak tersebut sudah mengetahui bagian haknya secara pembagian fara'idh.
3. Adapun menurut tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan pembagian harta warisan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling ada sedikit bertentangan dengan syari'at Islam yaitu mengenai masalah yang dihijab dan masalah bagian yang didapatkan oleh setiap ahli waris, akan tetapi mengenai yang menjadi ahli waris sama sekali tidak bertentangan dengan syari'at Islam, begitu pula dengan masalah pelaksanaan pembagian harta warisan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Sungai Salak dengan cara bagi rata adalah diperbolehkan. Dengan catatan sebelum harta warisan itu dibagi dengan cara bagi rata, harta tersebut terlebih dahulu

harus dibagi berdasarkan fara'idh. Kemudian harta warisan tersebut dilebur kembali menjadi Satu, barulah harta tersebut dibagi lagi berdasarkan kesepakatan bersama dalam keluarga.

## **B. Saran.**

Secara ringkas penulis sudah mendapatkan hasil penelitian yang selama ini dilakukan oleh penulis, namun penulis akan tetap memberikan beberapa saran-saran kepada masyarakat Kelurahan Sungai Salak, sebagai berikut :

1. Penulis akan tetap mengharapkan kepada seluruh masyarakat Kelurahan Sungai Salak yang lambat laun pasti akan berstatus sebagai ahli waris, agar melaksanakan pembagian harta warisan itu dilakukan sesuai dengan syari'at Islam yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, karena sesungguhnya itulah cara yang paling mudah dan senang untuk dimengerti.
2. Tidak lupa pula penulis menyarankan kepada seluruh umat Islam, khususnya masyarakat Kelurahan Sungai Salak, agar dapat mempelajari dan memahami sekaligus mendalami ilmu fara'idh, karena ilmu fara'idh adalah ilmu yang sangat penting dan akan selalu berguna didalam kehidupan berkeluarga.

## **DAFTAR TABEL**

**TABEL II. 1** : Jumlah penduduk Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling menurut jenis kelamin.

**TABEL II. 2** : Jumlah penduduk Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling menurut suku.

**TABEL II. 3** : Jumlah penduduk Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling menurut tingkat umur.

**TABEL II. 4** : Jumlah penduduk Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling menurut penganut agama.

**TABEL II. 5** : Jumlah sarana ibadah di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling.

**TABEL II. 6** : Jumlah pendidikan yang dimiliki masyarakat Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling.

**TABEL II. 7** : Jumlah sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling.

**TABEL II. 8** : Jumlah penduduk di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling menurut mata pencaharian.

**TABEL IV.1** : Persepsi responden terhadap siapa sata yang diprioritaskan berhak untuk menerima harta warisan di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling.

**TABEL IV.2 :** Persepsi responden terhadap setuju tidaknya tentang pelaksanaan pembagian harta warisan dengan cara bagi rata di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling.

**TABEL IV.3 :** Persepsi responden terhadap adil tidaknya pelaksanaan pembagian harta warisan dengan cara bagi rata di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling.

**TABEL IV.4:** Persepsi responden tentang pelaksanaan pembagian harta warisan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling.

**TABEL IV.5 :** Persepsi responden terhadap kebiasaan masyarakat dalam melaksanakan pembagian harta warisan dengan cara bagi rata di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling.